

**NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM
FALSAFAH GUSJIGANG (BAGUS, NGAJI DAN
DAGANG) PADA MASYARAKAT PEDAGANG DI
KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Belia Cahyaningrum

1701036176

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Belia Cahyaningrum

NIM : 1701036176

Fak./Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Judul Proposal : IMPLEMENTASI DAKWAH *BIL-HAL* FALSAFAH GUSJIGANG (BAGUS, NGAJI DAN DAGANG) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Semarang, 4 Oktober 2021

Pembimbing,



Drs. H. Nurbini, M.S.I.

NIP. 19680918 199303 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM
FALSAFAH GUSJIGANG PADA MASYARAKAT PEDAGANG
DI KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS

Disusun oleh:
BELIA CAHYANINGRUM
1701036176

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 November 2021 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan dewan penguji

Ketua dewan penguji



Dr. Saifudin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris dewan penguji



Drs. H. Nurbini, M, Si
NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji I



Dr. Saerozi, S. Ag., M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji II



Lukmanul Hakim, M. Sc.
NIP. 19910115 201903 1 010

Mengetahui Pembimbing



Drs. H. Nurbini, M, Si
NIP. 19680918 199303 1 004

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal,



Dr. B. Wiyas Supena, M.Ag.
NIP. 1972041020001 12 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 September 2021

anda tangan

METERAI
TEMPEL
108A X 264098000

Dena Cahyaningrum

NIM: 1701036176

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Salawat serta salam tercurahkan kepada junjungan-Nya Nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar.

Skripsi dengan judul “Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang (Bagus, Ngaji dan Dagang) pada Masyarakat Pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus”. Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
3. Kepala Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
4. Drs. H. Nurbini, M.S.I. selaku Wali Studi sekaligus pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan memahami arti sebuah proses belajar, khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dewan penguji, dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kedua orangtua serta kakak kandung saya yang telah memberikan dukungan material maupun immaterial selama menempuh pendidikan.
7. Ibu Kurnia Muhajarah yang telah membimbing saya sejak awal hingga akhir.
8. *Marketing Head* PT. Mubarokfood, Bapak Kirom.

9. Peneliti Sosial dan Budaya sekaligus penulis buku yang Berjudul “Pewarisan Gusjigang *The Character and Spirit of Kudus*”, Ibu Maharromiyati.
10. Seluruh narasumber yang turut serta dalam pengambilan data penelitian ini.

Semarang, 25 September 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Agus Budiantoro dan Ibu Siti Nur Hidayah yang sudah mendidik dan membiayai pendidikan saya. Terima kasih untuk segalanya do'a yang terus mengalir, kasih sayang, pengorbanan yang tak kenal lelah, tetesan keringat yang menghantarkanku hingga sekarang ini dan kesabaran yang begitu besar.
2. Kakak kandung saya Armila Novilistiana yang telah mendukung secara emosional dalam penyusunan skripsi ini dan selalu mendoakan serta mempercayai keputusan yang saya buat.
3. Keluarga besar Habibie yang telah mendukung saya untuk selalu menjadi pribadi yang mampu menuntaskan tanggung jawab.
4. Keluarga besar Ruslan yang selalu mendukung saya untuk menempuh pendidikan lebih tinggi.
5. Sahabat terdekat saya Afridatun Najah yang telah mendukung secara emosional yang mampu menemani dan menerima disaat terbaik dan terlemah saya.
6. Sahabat kecil saya Nindiyo Kirono dan Farida Dwi Rahmawati yang telah menemani saya selama 18 tahun terakhir.
7. Sahabat saya Nabila Affah Mumtazah yang selalu mendukung dan selalu memberikan apapun yang terbaik darinya untuk saya.
8. Lima Sekawan Imam Afifudin, Rofany Salma Ghifara, Ulil Absor dan M. Alif Laam Mim yang telah menemani sejak semester 2.
9. Penghuni "*second floor* Wisma Arumi", Uyun, Liana, Mbak Lu'lu, Ainun, Mbak Ani, Mbak Inayah dan Mbak Lenny yang bersama-sama saling menyemangati dan berusaha menyelesaikan skripsi dengan hasil terbaik.
10. Teman-teman kelas MD-D angkatan 2017 yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan masa perkuliahan ini dengan tepat waktu.
11. Teman-teman PPL LAZIS-NU Kota Semarang tahun 2020.
12. Teman-teman KKN RDR-75 UIN Walisongo Semarang kelompok 80.

13. Teman rumah Novita Dwi Hartati dan Janice Childavisari Putansa.
14. Teman-teman SMA saya, Akhyar Wafa, Ade Nafis, Adib Abyan, Ian Al-Fariz dan Satrio H. B. yang selalu bisa untuk bersama-sama bertukar pikiran untuk menemukan solusi dari persoalan.
15. Teman-teman “Study Club Indo-Patani” yang selalu bersemangat dalam menempuh pendidikan.
16. Inspirator saya Wang Jia-er yang selalu memotivasi untuk berani mengambil risiko, bekerja keras dan tidak menyesali keputusan yang telah diambil.

MOTTO

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Taubah: 105)

(Kemenag RI, 2010: 198)

ABSTRAK

Belia Cahyaningrum, NIM: 1701036176, Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada Masyarakat Pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Perekonomian masyarakat Kota sebelum kedatangan Islam hanya bergantung pada hasil pertanian dan perikanan dari sungai saja. Kondisi Kota Kudus yang semula tertinggal telah berubah menjadi kota yang dikenal di berbagai daerah dipengaruhi oleh kedatangan Sunan Kudus dan ajaran Islam yang Beliau bawa. Dengan nilai-nilai dalam Falsafah Gusjigang agar manusia dapat menjalani kehidupan yang sukses secara vertikal pada sang pencipta maupun secara horisontal antar sesama manusia dengan berbekal nilai-nilai karakter dari “bagus-ngaji-dagang”. Sistem seperti inilah yang kemudian akhir-akhir ini dikenal sebagai sistem ekonomi yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan bagi kemanusiaan. Hubungan sinergi antara aspek keagamaan dengan ekonomi akan menghasilkan perilaku positif yang dapat mendorong produktifitas. Karena itu Falsafah Gusjigang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan perekonomian saja, namun juga untuk melengkapi kebutuhan spiritualitas masyarakatnya.

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan sumber data primer yaitu data observasi dan wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang bermata pencaharian sebagai pedagang atau pengusaha yang memiliki nilai spiritualitas dan sumber data sekunder dokumen dari BPS Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang bagi masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus merupakan upaya memperbaiki pandangan hidup umat untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Penerapan nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang ini diperani oleh para pedagang dan pengusaha yang memiliki akhlak baik, berilmu pengetahuan dan menjalankan usaha atau dagang yang didasari oleh ajaran Islam. Lalu, pengaruh nilai spiritualitas dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang tergambar pada lembaga-lembaga pendidikan yang dianggap mengambil peranan pembangunan karakter dan membekali ilmu pengetahuan umum maupun agama. Sedangkan pengaruh ekonomi pada masyarakatnya tergambar pada sektor perdagangan dan perindustrian yang menjadi penopang hidup mayoritas masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Kata kunci: Falsafah Gusjigang, Nilai spiritualitas dan Ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	8
BAB II : NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM FALSAFAH GUSJIGANG PADA MASYARAKAT PEDAGANG	
A. Nilai Spiritualitas	12
B. Ekonomi	13
C. Falsafah Gusjigang.....	15
1. Pengertian falsafah.....	15
2. Pengertian Gusjigang	16
D. Masyarakat	19
	xi

	E. Pedagang	20
BAB III	: NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM FALSAFAH GUSJIGANG PADA MASYARAKAT PEDAGANG DI KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS	
	A. Gambaran umum obyek penelitian	22
	B. Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang.....	28
	C. Pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang	61
BAB IV	: ANALISIS NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM FALSAFAH GUSJIGANG SERTA PENGARUHNYA PADA MASYARAKAT PEDAGANG DI KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS	
	A. Analisis nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang	76
	B. Analisis pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang.....	83
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	90
	B. Saran	91
	C. Penutup.....	91
	DAFTAR PUSTAKA	92
	PEDOMAN WAWANCARA.....	95
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah dan Banyaknya Desa/Kelurahan menurut Kecamatan	24
Tabel 2. Luas dan Persentase Wilayah Kecamatan Kota dirinci Menurut Desa/Kelurahan	25
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	26
Tabel 4. Jumlah Pemeluk Agama Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	27
Tabel 5. Banyaknya Sekolah (Negeri & Swasta) menurut Tingkat Pendidikan dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	61
Tabel 6. Banyaknya Sekolah Agama Islam Dirinci Menurut Jenis Sekolah dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	62
Tabel 7. Data Lembaga Pondok Pesantren di Kecamatan Kota.....	63
Tabel 8. Banyaknya Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Mata Pencaharian dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	66
Tabel 9. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	68
Tabel 10. Jumlah Perusahaan Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota.....	68
Tabel 11. Banyaknya Pasar, Warung Makan dan Kios/Toko Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Kudus	23
Gambar 2. Peta Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Riset dengan Peneliti Sosial Budaya	97
Lampiran 2. Buku “Pewarisan <i>Gusjigang The Character and Spirit of Kudus</i>	98
Lampiran 3. Makna dan Peran Falsafah Gusjigang bagi Masyarakat di Kabupaten Kudus	98
Lampiran 4. Surat Izin Riset di PT. Mubarokfood.....	99
Lampiran 5. Toko Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok	100
Lampiran 6. Makna Falsafah Gusjigang bagi PT. Mubarokfood.....	100
Lampiran 7. Produk-produk PT. Mubarokfood	101
Lampiran 8. Pencapaian-pencapaian PT. Mubarokfood	102
Lampiran 9. Toko Pakaian Henet Jaya	103
Lampiran 10. <i>Online shop</i> Griya Kanaya.....	103
Lampiran 11. Kedai Tsabina	104
Lampiran 12. Toko Kelontong “Bu Oky”	104
Lampiran 13. Toko Pakaian “Sejahtera Fashion”	105
Lampiran 14. Angkringan “ADA Corner”	105
Lampiran 15. Pondok Pesantren Tahfidz Nuril Anwar.....	106
Lampiran 16. <i>Onlineshop</i> “Herbal Beauty Kudus”.....	106
Lampiran 17. <i>Onlineshop</i> “Sarung Batik Mahda”	107
Lampiran 18. Kabupaten Kudus dalam Angka	107
Lampiran 19. Kecamatan Kota dalam Angka	108
Biodata Penulis	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Kudus dikenal dengan beragam julukan, antara lain Kota Budaya, Kota Santri, Kota Industri dan Kota Kretek. Berbagai julukan Kota Kudus yang dikenal saat ini bukanlah terjadi begitu saja. Identitas itu tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai hal dalam proses pembangunannya. Terlebih sebelum kedatangan Islam, Kota Kudus belum seterkenal saat ini (Rosyid, 2019: 298).

Perekonomian masyarakat Kota Kudus sebelum kedatangan Islam hanya bergantung pada hasil pertanian dan perikanan dari sungai saja. Kondisi Kota Kudus yang semula tertinggal telah berubah menjadi kota yang dikenal di berbagai daerah. Hal ini dipengaruhi oleh kedatangan Sunan Kudus dan ajaran Islam yang Beliau bawa (Said, 2014: 228).

Dakwah Sunan Kudus secara perlahan-lahan diterima dengan baik di masyarakat. Sunan Kudus menggunakan dakwah kulturalnya mulai memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat setempat dengan strategi dakwahnya yang dikenal dengan Falsafah Gusjigang. Nama Gusjigang sendiri adalah akronim dari kata bagus, ngaji dan dagang (Maharromiyati dan Suyahmo, 2016: 165).

Falsafah Gusjigang sebagai upaya Sunan Kudus untuk mengubah etos atau pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan yang ada saat itu. Falsafah ini tidak hanya membahas persoalan dalam meningkatkan nilai perekonomian saja, namun juga pada sisi spiritual masyarakat (Ihsan, 2017: 163).

Peningkatan nilai spiritualitas dan perekonomian di Kota Kudus dalam implementasinya terdapat pendapat yang pro maupun kontra di masyarakat. Sebab dalam hal ini Falsafah Gusjigang dianggap sebagai pola pikir yang jauh

dari penerapan nilai *zuhud* dalam Islam. Pemahaman *zuhud* menimbulkan sikap yang kurang menghargai sesuatu yang bersifat material dan cenderung orientasinya hanya ke akhirat saja dan tidak peduli kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan kemajuan ekonomi. Padangan tersebut dinilai menyimpang dari kebenaran, dikarenakan dalam proses meningkatkan perekonomian tentunya tidak jauh dari upaya mencari keuntungan duniawi.

Padahal Falsafah Gusjigang yang diajarkan oleh Sunan menghasilkan sikap yang positif. Berbekal nilai spiritualitas yang kuat ajaran ini akan melahirkan ilmu pengetahuan maupun mentalitas yang luar biasa. Falsafah Gusjigang merupakan perpaduan kesuksesan baik di dunia ataupun di akhirat. (Said, 2014: 231).

Hal ini dijadikan sebagai upaya mencapai kesejahteraan *duniawi* dan kesuksesan *ukhrawi dengan* nilai perekonomian melalui perdagangan dalam Islam pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga immaterial. Untuk itu pelaku bisnis harus selalu menjaga profesionalisme terhadap sesama dan menjaga ketaatan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa jika terjadi hubungan sinergi antara aspek keagamaan dengan ekonomi akan menghasilkan perilaku positif yang dapat mendorong produktifitas. Bukan sebaliknya seperti apa yang dipahami oleh sebagian orang bahwa Islam merupakan penghambat kemajuan perekonomian.

Abdul Kharis (2020: 2), mengungkapkan bahwa penampakan spirit Falsafah Gusjigang dalam penyebaran ajaran Islam tumbuh dan berkembang subur di dalam hati masyarakat di Kota Kudus. Bahkan disetiap perjalanan mereka berkelana dan berdagang di berbagai luar daerah Kota Kudus.

Hal ini secara implisit mengamanatkan begitu pentingnya praktek dagang yang harus didasari dengan ilmu ekonomi Islam sebagai indikasi pribadi bagus akhlaknya, karena tidaklah dikatakan sebagai generasi Gusjigang jika dalam transaksi perdagangannya tidak mengedepankan sistem syariah yang adil dan jelas. Sistem seperti inilah yang kemudian akhir-akhir ini dikenal sebagai sistem ekonomi yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan bagi kemanusiaan. Karena itu, ia

tidak sekedar mekanisme aktivitas perekonomian yang mengatur sumber daya untuk memenuhi kebutuhan keseharian masyarakat, tapi juga untuk melengkapi kebutuhan spiritual (Achsien dalam Said, 2014: 239).

Fokus penelitian yang penulis pilih tepatnya pada masyarakat yang berempat tinggal di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Melihat dari titik terdekat lokasi dimana dakwah Sunan Kudus bermula. Sekaligus dikarenakan Kecamatan Kota merupakan letak pusat pemerintahan, pendidikan Islam maupun kawasan industri dengan wilayah terbatas dan populasi penduduknya yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang (Bagus, Ngaji dan Dagang) pada Masyarakat Pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang tersusun sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus?
2. Apa pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai spiritualitas dan ekonomi Falsafah Gusjigang masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keilmuan mengenai praktik nilai spiritualitas pada masyarakat pedagang

2. Manfaat praktis

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang perilaku masyarakat di Kudus yang digambarkan lewat peran Falsafah Gusjigang bagi kehidupan keagamaan yang damai.
- b. Menambah pengetahuan tentang nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

Penelitian yang dilakukan M. Ihsan dalam jurnal *Iqtishadia* pada tahun 2017 yang berjudul "*Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*". Pada jurnal ini memiliki kedekatan dari segi paradigma keilmuan yang membahas mengenai Falsafah Gusjigang. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui karakter kemandirian masyarakat Kudus dalam menghadapi industrialisasi sehingga mampu mendorong perekonomian daerah dengan berbekal kearifan lokal sebagai pijakan filosofisnya, maka tulisan ini berusaha menjawab permasalahan tersebut dengan mengkaji potret pengusaha dan santri di Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Hasil Penelitian Tradisi lokal masyarakat Kudus yang merujuk kembali kepada figur Sunan Kudus merupakan modal dasar dalam berkehidupan. Hal ini tercermin dalam budaya masyarakat Kudus yang masih memegang teguh falsafah leluhurnya, sehingga mengantarkan mereka pada sebuah keberhasilan. Gusjigang sebagai tradisi santri yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan dan industri, merupakan fenomena yang mampu

menjadikan ekonomi masyarakat Kudus berkembang pesat. Selain itu kearifan lokal juga mampu membangun pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Dengan berlandaskan kearifan lokal maka akan terwujud pendidikan yang mampu memberikan karakter khusus bagi kehidupan manusia.

Penelitian yang dilakukan Yuliana Nurhayu Rachmawati dalam skripsi tahun 2018 yang berjudul "*Sunan Kudus; Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015*". Pada penelitian skripsi ini memiliki kedekatan dan kemiripan dari segi lokasi maupun bidang fokus penelitian mengenai ajaran Sunan Kudus dan juga metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membahas masyarakat Kudus yang masih mempertahankan tradisi tidak menyembelih sapi, hal demikian berdasarkan latar belakang sejarah strategi dakwah Sunan Kudus dengan media sapi ketika Islamisasi. Oleh karenanya, masyarakat yang mempertahankan tradisi tidak menyembelih sapi dan implikasi pada masa kontemporer menjadi inti pembahasan skripsi penulis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode historis. Penulis menggunakan teori sejarah sosial yang didukung dengan konsep identitas dan komunitas. Masyarakat Kudus sebagai kajian sosial yang memiliki identitas toleran di tengah masyarakat yang plural. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu menunjukkan terbentuknya konstruksi sosial masyarakat pluralis dan menghargai adanya perbedaan, perbedaan dapat berjalan selaras dan beriringan kemudian melahirkan inovasi baru yang lebih baik. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus memberikan implikasi besar terhadap masa kontemporer, dalam sosial-keagamaan Islam menjadi agama mayoritas penduduk. Dalam bidang ekonomi, tercipta kuliner khas Kudus dengan bahan daging kerbau sebagai pengganti daging sapi. Dalam bidang sosial-masyarakat terbentuk hubungan masyarakat yang harmonis antar agama dan etnis yang ada di Kudus.

Penelitian yang dilakukan Wawan Shokib Rondli dalam jurnal tahun 2018 yang berjudul *“Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang: sebagai Alternatif Mulok untuk Penanaman Karakter Kemandirian Warga Negara”*. Pada penelitian ini memiliki kedekatan dan kemiripan dari fokus penelitian mengenai kearifan lokal Gusjigang dan juga metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melakukan pengkajian terhadap konsep pendidikan kewirausahaan di lingkungan sekolah melalui kearifan lokal Gusjigang dan kurikulum muatan lokal kemudian menganalisis sebagai alternatif muatan lokal di sekolah guna penanaman karakter kemandirian warga negara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang mengambil kearifan lokal Gusjigang dan kebijakan tentang kurikulum muatan lokal sebagai faktor utama dalam mengkaji muatan lokal berbasis kearifan lokal untuk penanaman karakter kemandirian warga negara. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah salah satunya dapat dilaksanakan terintegrasi dengan muatan lokal, nilai-nilai kearifan lokal Gusjigang dapat dijadikan salah satu konten muatan lokal kewirausahaan berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa, dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal dapat dilaksanakan terintegrasi dengan mata pelajaran serta dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran. Dengan demikian kearifan lokal Gusjigang dapat dijadikan pendidikan kewirausahaan sebagai alternatif muatan lokal untuk penanaman karakter kemandirian warganegara antara lain spiritual, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, pantang menyerah, berani menanggung resiko, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses, dan berorientasi pada tindakan.

Penelitian yang dilakukan Ulya Himawati, Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti dan Wijang Sakitri dalam *Economic Education Analysis Journal* tahun 2017 yang berjudul *“Pengaruh Kualias Layanan, Kepuasan Pelanggan dan Budaya Gusjigang terhadap Loyalitas Pelanggan”*. Pada penelitian ini

memiliki kedekatan dan kemiripan dari fokus penelitian mengenai Budaya Gusjigang. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh positif dan signifikan kualitas layanan, kepuasan pelanggan dan Budaya Gusjigang terhadap loyalitas pelanggan secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pelanggan toko grosir pasar Kliwon Kudus yang berjumlah 200 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive random sampling* dimana menentukan responden dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan sebesar 18,14%. Kepuasan pelanggan mempengaruhi loyalitas pelanggan sebesar 49,84% dan budaya gusjigang berpengaruh terhadap loyalitas pelanggan sebesar 15,05%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas layanan, kepuasan pelanggan dan Budaya Gusjigang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas pelanggan baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian yang dilakukan Ainna Khoiron Nawali dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 2 Tahun 2018 yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Salam Filosofi Hidup Gusjigang Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman, Kota Kudus*”. Pada penelitian ini memiliki kedekatan dan kemiripan dari fokus penelitian mengenai Filosofi Gusjigang. Tujuan penelitian ini yaitu menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan agama untuk mewariskan kepada generasi selanjutnya yang bisa dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi gabungan, analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan: nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Gusjigang yaitu ada 6 nilai: filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi juga pada Implikasi Gusjigang berdampak positif terhadap masyarakat. Implikasinya yaitu “Bagus” yang berarti sopan santun, berakhlakul karimah, lalu “Ngaji” yang berarti berilmu, dan mampu mengamalkannya dan

terakhir “Dagang” yang berarti rajin dan tekun dalam berdagang, antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara seimbang.

Dari kelima sumber yang dicantumkan, penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian diatas. Fokus yang penulis teliti yakni mengenai nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi. Sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menekankan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang yang diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Afifuddin, 2018: 57-60).

2. Sumber dan jenis data penelitian

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengumpulan data ini mengacu pada prosedur penggalian data yang telah dirumuskan dalam desain penelitian (Afifuddin dan Saebani, 2018: 47). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Termasuk sumber primer misalnya: buku harian, notulen rapat, manuskrip dan memorandum akhir jabatan. (Hardani, dkk., 2020: 103). Sumber data primer dalam

penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang berstatus sebagai pengusaha dengan nilai spiritualitas menggunakan teknik *purposeful sampling* yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memerhatikan generalisasinya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder: adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlaku (Hardani, dkk., 2020: 104). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari BPS Kabupaten Kudus.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden dengan cara bercakap-cakap dan bertatap muka (Afifuddin, 2018: 131). Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan perencanaan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami hal-hal yang dianggap relevan antara perilaku subyek dengan hasil wawancara. Observasi bertujuan untuk mempelajari

aktivitas-aktivitas yang berlangsung dengan memahami makna kejadian dari perspektif yang diamati (Nawawi dan Martini dalam Afifuddin, 2018: 134). Observasi yang dilakukan meliputi aktivitas dan keberadaan masyarakat pedagang di Kawasan Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti (Afifuddin, 2018: 141). Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar, atau kata-kata monumental dari seseorang (Afifuddin, 2018: 117). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

4. Uji validitas data

Agar suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, maka diperlukan uji keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi data atau dapat diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Caranya dengan membedakan empat macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan diantaranya, yaitu sumber, metode, peneliti dan teori. (Afifuddin, 2018: 69-70).

Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis yaitu teknik sumber, metode dan peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan menambah atau memperbanyak sumber seperti dokumen, arsip, hasil wawancara lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Lalu, triangulasi metode dengan membandingkan metode lain dari yang digunakan dan triangulasi peneliti dengan mengadakan pengecekan dengan peneliti lain (Afifuddin, 2018: 67-68).

5. Metode analisis data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti menyajikan temuannya (Afifuddin, 2018: 81). Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi yang mengambil pengalaman seseorang melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian, sehingga peneliti memahami pengalaman hidup partisipan. Dalam hal ini unuk menunjukkan hubungan antara nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

BAB II

NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM FALSAFAH GUSJIGANG (BAGUS, NGAJI DAN DAGANG) PADA MASYARAKAT PEDAGANG

A. Nilai Spiritualitas

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya (Muhmidayeli dalam Frimayanti, 2017: 230).

Pandangan lain tentang nilai adalah untuk membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Frimayanti, 2017: 230).

Sedangkan spiritualitas yang memiliki kata dasar spirit yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Effendi (2019: 1), berarti jiwa, sukma, roh. Maka dapat dipahami bahwa spiritualitas merupakan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa, sukma ataupun roh. Spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas. Dengan demikian, orang mungkin saja mengekspresikan spiritualitasnya dalam *setting* religius yaitu dalam hubungannya dengan *ultimate reality*, maupun non-religius yaitu dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta (Canda dan Furman dalam Amir dan Lesmawati, 2016: 70).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai spiritualitas didefinisikan untuk membantu mengidentifikasi ukuran perilaku seseorang dalam pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas. Baik ketika mengekspresikan spiritualitasnya dalam religius yaitu dalam hubungannya dengan tuhan, maupun non-religius yaitu dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta.

B. Ekonomi

1. Pengertian ekonomi

Kata ekonomi disebutkan berasal dari Bahasa Yunani yaitu kata “*Oikos*” atau “*Oiku*” dan “*Nomos*” yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia. (Cecep, dkk. dalam Anita, 2018: 9).

Seperti yang diungkapkan Adam Smith dalam Sitorus (2017: 15), bahwa ekonomi adalah ilmu kekayaan atau ilmu yang mempelajari sarana-sarana kekayaan suatu bangsa dengan memusatkan perhatian secara khusus terhadap sebab-sebab material dari kemakmuran, seperti hasil industri, pertanian dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang berkaitan dengan kesejahteraan makhluk hidup, terutama manusia. Dimana ekonomi adalah pengetahuan tentang perilaku dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan atau pribadi dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang cenderung mengarah tidak terbatas dengan dihadapkan pada sumber-sumber pemenuhan yang terbatas, bervariasi dan berkembang melalui pemanfaatan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Jazuli dalam Desiana dan Arfianty, 2017: 119).

2. Ekonomi dalam Islam

Yusuf Qardhawi dalam Desiana dan Arfianty (2017: 119), menyebutkan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan, sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah, aktifitas ekonomi seperti produksi distribusi, konsumsi, impor dan ekspor tidak lepas dari titik ketuhanan dan bertujuan akhir untuk Tuhan.

Hal ini diperkuat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan usaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai ibadah dan mendapatkan pahala apabila dilakukan dengan ikhlas. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan (Abdullah, 2011: 29).

Dalam bekerja, manusia sedang menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi ini, manusia ditugaskan Allah SWT mengelola langit dan bumi beserta isinya untuk kemaslahatan umat. Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak akan ada yang diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri. kebenaran prinsip tersebut bersumber dari firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-An'am: 165)

Dari ayat diatas jelas dikatakan bahwa Allah lah yang menjadikan manusia sebagai penguasa di muka bumi ini, dengan tujuan untuk menguji manusia dengan apa yang diberikan Allah yang dimiliki manusia agar dapat selalu menjaganya. Namun apabila manusia tidak dapat menjaga apa yang diberikan-Nya sesungguhnya siksaan-Nya berlaku dengan cepat. Karena itu jasmani manusia yang pada mulanya sangat lemah tersebut harus di bangun sedemikian rupa sehingga menjadi kuat, sehat dan trampil, agar tugas kekhalifahan itu dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan (Khotimah, 2020: 44-47).

Jadi kegiatan ekonomi menurut Islam bukanlah kegiatan ekonomi yang dikendalikan oleh hasrat manusia saja, tetapi juga dituntun oleh pedoman-pedoman dasar syariah. Hal inilah yang akan membawa seorang pelaku ekonomi untuk tidak hanya mengejar keuntungan material semata, namun juga keuntungan immaterial serta menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia.

C. Falsafah Gusjigang

1. Pengertian falsafah

Falsafah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat atau juga disebut sebagai pandangan hidup.

Kata falsafah atau filsafat menurut Hamersma dalam Siswanto (2012: 219) memiliki pengertian yang beragam sepadan dengan jumlah orang (pemikir) yang memberi pengertian, karena masing-masing memiliki titik tolak latar belakang pemikiran, sudut pandang yang berbeda. Secara etimologi, kata falsafah berasal dari Bahasa Yunani kata "*philosophia*", "*philos*" artinya cinta dan "*sophia*" artinya kebijaksanaan atau pengetahuan. Jadi, falsafah berarti cinta akan kebijaksanaan. Maksudnya bahwa orang yang berfilsafat akan menjadi orang yang lebih bijaksana. Filsafat juga berarti mendambakan pengetahuan. Maksudnya bahwa dengan

berfilsafat orang sangat mengharapkan untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati.

Secara terminologi menurut Butt (1961) dalam Siswanto (2012: 219) falsafah atau filsafat diartikan sebagai suatu pandangan hidup. Filsafat merupakan suatu asas atau pendirian yang kebenarannya telah diterima dan diyakini untuk dijadikan landasan dasar dalam menyelesaikan masalah-masalah hidup. Filsafat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang terdalam. Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu secara mendalam untuk menemukan inti sejati atau esensi atau hakikat.

2. Falsafah Gusjigang

Menurut Mulyani (2016: 164), Gusjigang merupakan ajaran yang ditanamkan oleh Sunan Kudus telah membawa pengaruh besar bagi warga Kudus, khususnya warga di sekitar Masjid Al-Aqsha yang kini dikenal dengan Kudus Kulon sebagai masyarakat agamis yang pandai berdagang. Gusjigang sendiri merupakan akronim dari bagus, ngaji dan dagang sebagai falsafah spirit Sunan Kudus yang mengandung nilai karakter (Maharromiyati dan Suyahmo, 2016: 171).

Manurut Zamroni (2016: 124), Filsafat Gusjigang adalah pelajaran yang diajarkan oleh Sunan Kudus yang mengisahkan bahwa sebagai manusia harus memiliki karakter yang baik, harus pandai membaca serta mengamalkan Al-Quran dan harus pandai berdagang. Gusjigang merupakan wujud dari nilai-nilai kewirausahaan warisan dari Sunan Kudus yang menjadi identitas atau stigma orang Kudus dan menjadi sebuah harapan masyarakat Kudus terhadap anak-anaknya dimasa depan (Pujiyanto dkk, 2018: 257).

a. Gus (Bagus)

Gus (Bagus) “akhlaknya” berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan

buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya (Nur dan Farohi, 2019: 6)

Menurut Zamroni (2016: 120), Gus (Bagus) yaitu mencerminkan kebaikan karakter yang harus dimiliki oleh masyarakat tentang hubungan horizontal antar sesama manusia dan hubungan vertikal antara seorang hamba dengan penciptanya. Seperti Zamroni, menurut Said dalam Abid (2017: 180), “Gus” yang berarti Bagus, yang secara istilah diartikan baik (bagus) akhlaknya, berakhlakul karimah. Manusia harus menerapkan konsep ini, karena sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain melaksanakan perintah ibadah dalam Islam tentunya dibarengi dengan perilaku yang bagus, sehingga akan mencetak generasi berakhlak dan berkarakter.

Adapun nilai-nilai karakter menurut Maharromiyati dan Suyahmo (2016: 165) yang tergolong dalam perilaku Gus (Bagus), diantaranya yakni; jujur, toleransi dengan menghargai perbedaan, disiplin, peduli sosial dan bertanggungjawab.

Keberadaan akhlak dimaksudkan untuk mengatur semua aktivitas umat manusia agar dapat membedakan mana yang benar dan salah. Sehingga apapun yang dilakukan dalam menjalankan kehidupannya dengan berlandaskan ajaran Agama Islam. Namun, akhlak yang baik saja belum dapat menjadikan diri sebagai manusia yang ideal. Untuk itu, perlu juga bagi seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

b. Ji (Ngaji)

Menurut Zamroni (2016: 120), Ji (Ngaji) yaitu tidak hanya diartikan secara sempit seperti mengaji atau membaca Al-Quran tetapi lebih luas lagi dimaksudkan untuk terus mempelajari setiap dinamika dalam hidup dengan perspektif yang berbeda untuk mencari tahu solusi dari setiap masalah dengan beberapa alternatif dan memberi pengetahuan dan kontribusi informasi bagi kemanusiaan.

Menurut Sofiatun (2017: 12), kata “ngaji”, kini juga lebih tepat dimaknai sebagai kepemilikan intelektualitas yang tinggi. Mengaji tidak hanya diartikan membaca kitab suci saja, tapi juga membaca literatur secara luas, bahkan juga membaca alam. Begitupun pendapat Said dalam Abid (2017: 181), “Ji” mempunyai banyak penafsiran dikalangan masyarakat Kudus, ada yang mengartikan Ngaji (menuntut Ilmu), yang pada intinya menyuruh masyarakat agar menuntut ilmu (ngaji) atau membagikan ilmunya (mengajar) dan selalu menghormati orang lain.

Adapun nilai-nilai karakter perilaku Ji (Ngaji) menurut Maharromiyati dan Suyahmo (2016: 166), diantaranya yakni; religius, rasa ingin tahu dan gemar membaca.

Selain kebutuhan immaterial, untuk tetap bertahan hidup, seseorang perlu kebutuhan material yang salah satunya dapat dicapai dengan cara berdagang.

c. Gang (berdagang)

Jalil dalam Maharromiyati, 2016: 8), menjelaskan bahwa Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus falsafah Gusjigang, sebagai ruh yang harus dijaga dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan ekonomi sebagai bekal hidup. Untuk bisa disebut sebagai wong Kudus, seseorang harus memiliki perilaku dan penampilan fisik yang bagus, bagus rupa, bagus sikap, dan bagus laku (gus). Kebaikan perilaku ini kemudian disempurnakan dengan senantiasa mengaji (ji), mengaji di sini dimaksudkan mencari ilmu dan pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu sebagai bekal hidup dan dibuktikan dengan ahli dagang (gang).

Menurut Said dalam Abid (2017: 182), “Gang” yang mempunyai arti berdagang, maksudnya agar masyarakat dalam mengarungi kehidupan dengan cara berdagang atau menjadi pebisnis (wirausaha). “Gang” merujuk pada jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh masyarakat Kudus untuk secara kreatif dan inovatif

menemukan sumber pendapatannya untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka (Zamroni, 2016: 120).

Sofiatun (2017: 12), mengatakan bahwa dagang adalah mencipta, membuat produk yang inovatif dan diterima masyarakat dengan tetap mengingat pada tujuan awal yakni memperoleh keuntungan. Kunci sukses dalam berdagang adalah kejujuran. Sebab, jujur atau tidak berbohong dalam usaha dagang akan menumbuhkan sikap saling percaya antara penjual dan pembeli (Sunarti dan Habssy, 2018: 27).

Adapun nilai-nilai karakter yang tergolong dalam perilaku Gang (Dagang) menurut Maharromiyati dan Suyahmo (2016: 166), diantaranya yakni; kerja keras, kreatif dan mandiri.

Jadi, dapat dikatakan bahwa Gusjigang merupakan ajaran falsafah peninggalan Sunan Kudus agar manusia dapat menjalani kehidupan yang sukses secara vertikal pada sang pencipta maupun secara horisontal antar sesama manusia dengan berbekal nilai-nilai karakter dari “bagus-ngaji-dagang”.

D. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, mempunyai adat-istiadat dan aturan-aturan tertentu dan lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan (Jabrohim dalam Kuen, 2019: 42).

Tidak jauh berbeda dengan Jabrohim, menurut Agust Comte dalam Hasanah (2019: 13), masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut polanya sendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya

kelompok, manusia tidak akan mampu untuk berbuat banyak dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup di suatu tempat yang memiliki kecenderungan dalam kebiasaan dan aturan-aturan tertentu.

E. Pedagang

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Sujatmiko dalam Falucky, 2017: 14).

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya merupakan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi (Kensil dan Chrisitine dalam Falucky, 2017: 15).

Tujuan berdagang dengan memperoleh keuntungan tersebutlah yang merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh seorang pedagang. Pedagang sendiri dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pedagang besar yang biasa dikenal sebagai distributor atau agen tunggal adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah maupun daerah tertentu dari produsen.
2. Pedagang menengah dikehui sebagai agen atau grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan atau pedagang tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
3. Pedagang eceran atau pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.

4. Importir atau pengimpor adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari luar negeri ke negaranya.
5. Eksportir (pengekspor) adalah perusahaan yang memiliki fungsi menyalurkan barang dari dalam negeri ke negara lain. (Al Bara dalam Rofiah, 2018: 21-22)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pedagang merupakan seseorang yang memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Pedagang juga pada umumnya melakukan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.

BAB III

**NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI DALAM FALSAFAH
GUSJIGANG PADA MASYARAKAT PEDAGANG DI
KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS**

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

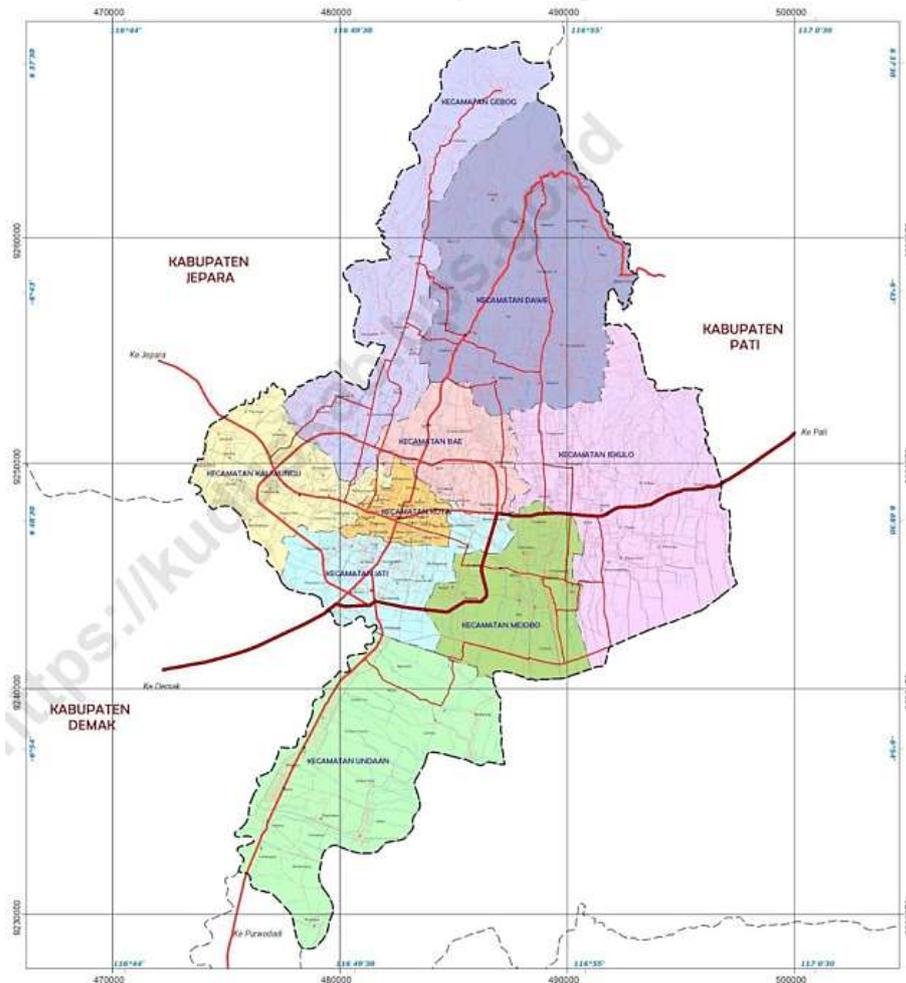
1. Letak geografis

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, terletak di antara empat kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Letak Kabupaten Kudus antara 110°36' dan 110°50' Bujur Timur dan antara 6°51' dan 7°16' Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km.

Selain itu, Kudus juga merupakan daerah perlintasan yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya, pada daerah timur seperti Pati, Tayu, Juwana, Rembang, Lasem, dan Blora. Sedangkan pada daerah barat seperti Mayong, Jepara, dan Bangsri, yang menggunakan Kota Kudus sebagai daerah yang menghubungkan daerah-daerah tersebut dengan Semarang sebagai ibukota provinsi di Jawa Tengah. (Salam dalam Suminarsih, 2016: 23)

Berdasarkan data dari Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, suhu udara rata-rata di Kabupaten Kudus tahun 2019 berkisar antara 23,78°C sampai dengan 24,82°C. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 73,50 persen sampai dengan 76,83 persen.

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Kudus



Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kabupaten Kudus dalam Angka Tahun 2020

Secara administratif Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan dan 123 Desa serta 9 Kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 hektar 20,19 persen, sedangkan kecamatan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota seluas 1.047 hektar 2,46 persen dari luas Kabupaten Kudus.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Banyaknya Desa/Kelurahan menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area (km ² /sq.km)	Persentase Luas (%)
1	Kaliwungu	Kedungdowo	32,173	7,694
2	Kota	Purwosari	10,473	2,463
3	Jati	Tanjungkarang	26,298	6,185
4	Undaan	Undaan Kidul	71,770	16,881
5	Mejobo	Jepang	36,766	8,684
6	Jekulo	Jekulo	82,917	19,503
7	Bae	Bae	23,323	5,486
8	Gebog	Gondosari	55,060	12,951
9	Dawe	Piji	85, 837	20,189
Kabupaten Kudus			425,15	100,00

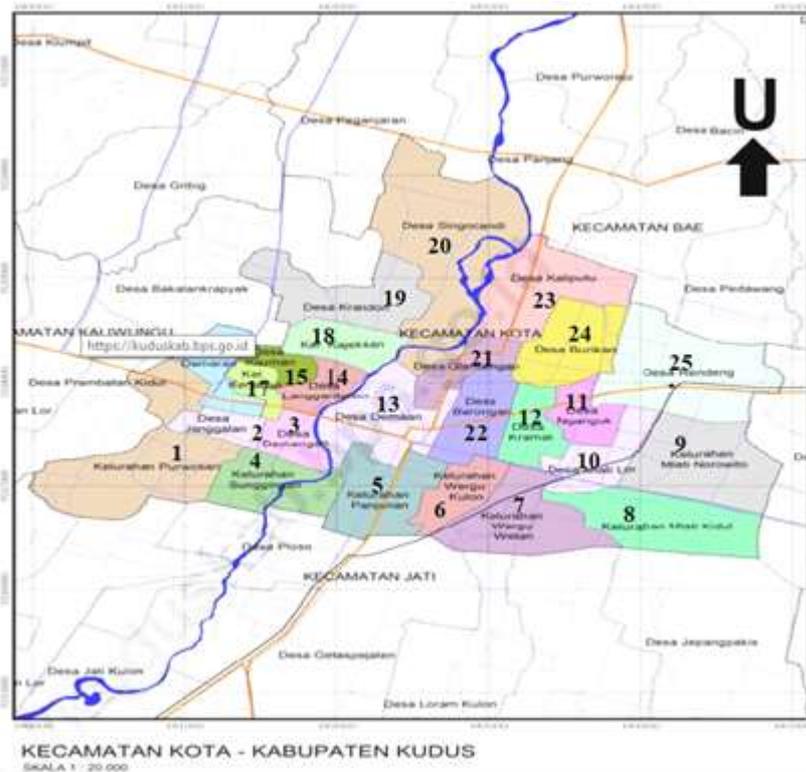
Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kabupaten Kudus dalam Angka Tahun 2020

Kecamatan Kota terletak ditengah-tengah Kabupaten Kudus dengan permukiman penduduknya yang paling padat (9.529 jiwa/km²) se-Kabupaten Kudus. Wilayah Kecamatan Kota s dibatasi sebelah utara oleh Kecamatan Bae, sebelah timur Kecamatan Jati dan Kecamatan Bae, sebelah selatan Kecamatan Jati, dan sebelah barat Kecamatan Kaliwungu. Wilayah Kecamatan Kota Kudus terletak pada ketinggian rata-rata 31 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

Luas wilayah Kecamatan Kota pada tahun 2017 tercatat 1.047,32 hektar atau sekitar 2,46 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Singocandi merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 161,98 hektar (15,47 persen), sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Kauman sebesar 3,4 hektar (0,32 persen).

Kecamatan Kota merupakan wilayah pusat-pusat dari kegiatan manusia di luar sektor pertanian, seperti pusat industri, perdagangan, sektor jasa, dan pelayanan masyarakat, pendidikan, maupun pemerintahan, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya, kota terlihat sangat sibuk.

Gambar 2. Peta Kecamatan Kota Kabupaten Kudus



Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kabupaten Kudus dalam Angka Tahun 2020

Tabel 2. Luas dan Persentase Wilayah Kecamatan Kota Kudus dirinci Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)
1	Purwosari	102,97	9,83
2	Janggalan	17,72	1,69
3	Demangan	17,45	1,67
4	Sunggingan	34,58	3,30
5	Panjunan	15,92	1,52
6	Wergu Kulon	41,83	3,99
7	Wergu Wetan	54,13	5,17
8	Mlati Kidul	47,27	4,51
9	Mlati Norowito	83,54	7,98
10	Mlati Lor	34,28	3,27
11	Nganguk	26,91	2,57
12	Kramat	27,60	2,64
13	Demaan	37,30	3,56
14	Langgar Dalem	19,37	1,85
15	Kauman	3,40	0,32

16	Damaran	18,02	1,72
17	Kerjasan	10,36	0,99
18	Kajeksan	28,37	2,71
19	Krandon	41,62	3,97
20	Singocandi	161,98	15,47
21	Glantengan	14,45	1,38
22	Barongan	33,35	3,18
23	Kaliputu	54,31	5,19
24	Burikan	42,15	4,02
25	Rendeng	78,44	7,49
Jumlah		1047,32	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

Luas Kecamatan Kota menurut jenis tanah terdiri dari 174,13 hektar lahan sawah (16,63 persen) dan bukan lahan sawah 873,19 hektar (83,37 persen). Penggunaan luas lahan bukan sawah yang digunakan untuk pekarangan atau bangunan adalah sebesar 707,24 hektar (81 persen) sedangkan untuk tegal atau kebun sebesar 48,68 hektar (5,6 persen) dan untuk keperluan lainnya sebesar 117,27 hektar (13,4 persen). Pada tahun 2017, BPN melakukan penerbitan sertifikat sebanyak 333 sertifikat dengan status terbanyak adalah sertifikat hak milik yaitu 261 sertifikat (78,38 persen).

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Kota pada tahun 2019 tercatat 100.094 jiwa yang terdiri dari 48.538 penduduk laki-laki (48,49 persen) dan 51.556 penduduk perempuan (51,51 persen). Desa Sunggingan adalah desa dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 18.621 jiwa/km² sedangkan Desa Singocandi adalah desa dengan kepadatan terendah yaitu 6.010 jiwa/km².

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio* Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	<i>Sex Ratio</i>
1	Purwosari	5348	5642	10990	94,7
2	Janggalan	1293	1298	2591	99,61
3	Demangan	991	1034	2025	95,84

4	Sunggingan	3142	3301	6443	95,18
5	Panjunan	1379	1561	2940	88,34
6	Wergu Kulon	1499	1715	3214	87,41
7	Wergu Wetan	2475	2668	5143	92,77
8	Mlati Kidul	2146	2343	4489	91,59
9	Mlati Norowito	2475	2990	5721	91,36
10	Mlati Lor	2236	2411	4647	92,74
11	Nganguk	1297	1503	2800	86,29
12	Kramat	1426	1564	2990	91,18
13	Demaan	2489	2674	5163	93,08
14	Langgar Dalem	1228	1013	2241	121,22
15	Kauman	165	159	324	103,77
16	Damaran	756	941	1697	80,34
17	Kerjasan	668	568	1236	117,61
18	Kajeksan	2050	2083	4133	98,42
19	Krandon	2573	2657	5230	96,84
20	Singocandi	4768	4968	9736	95,97
21	Glantengan	891	981	1872	90,83
22	Barongan	1354	1575	2929	85,97
23	Kaliputu	1639	1663	3302	98,56
24	Burikan	1392	1506	2898	92,43
25	Rendeng	2602	2738	5340	95,03
Jumlah		48538	51556	100094	94,15

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

3. Agama

Jumlah tempat peribadatan di Kecamatan Kota pada tahun 2017, untuk masjid sebanyak 124 unit, mushola 133 unit, gereja 13 unit dan klenteng 1 unit. Sebagian besar penduduk Kecamatan Kota Kudus menganut agama Islam sebesar 92,77 persen, diikuti oleh penganu Agama Kristen Protestan 4,69 persen.

Tabel 4. Jumlah Pemeluk Agama Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	Islam	Pro- tes- tan	Ka- tho- lik	Hin- du	Bu- dha	Kong Hu- chu	Lain- lain	Jumlah
1	Purwosari	10475	280	120	0	9	0	0	10884
2	Janggalan	2568	1	0	0	0	0	0	2569
3	Demangan	1940	12	17	0	0	0	0	1969

4	Sunggingan	6260	151	13	0	0	0	2	6426
5	Panjunan	1770	775	319	1	68	0	0	2933
6	Wergu Kulon	2474	507	180	0	34	0	0	3195
7	Wergu Wetan	4856	178	66	1	13	0	1	5115
8	Mlati Kidul	4188	165	86	0	6	0	0	4445
9	Mlati Norowito	5388	153	134	0	3	0	0	5678
10	Mlati Lor	4303	219	83	0	3	0	8	4616
11	Nganguk	2487	169	118	0	6	0	0	2780
12	Kramat	2448	333	171	0	18	0	0	2970
13	Demaan	4740	214	157	0	22	0	0	5133
14	Langgar Dalem	2202	7	11	0	5	0	1	2226
15	Kauman	318	0	0	0	0	0	0	318
16	Damaran	1648	5	3	0	0	0	1	1657
17	Kerjasan	1091	13	8	0	1	0	0	1113
18	Kajeksan	4094	1	0	0	0	0	0	4095
19	Krandon	5083	84	4	0	0	0	0	5171
20	Singocandi	9244	174	86	0	1	0	0	9505
21	Glantengan	1668	135	77	0	6	0	0	1886
22	Barongan	2277	356	243	0	23	0	0	2899
23	Kaliputu	3136	63	45	0	9	0	0	3253
24	Burikan	2482	244	149	0	4	0	0	2879
25	Rendeng	4670	400	164	4	14	0	0	5252
Jumlah		91810	4639	2254	6	245	0	13	98967

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

B. Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada Masyarakat Pedagang

Falsafah Gusjigang bagi masyarakat di Kecamatan Kota merupakan penerapan untuk mencapai nilai karakter, perilaku serta etos kerja yang baik. Menurut Bu Maharromiyati, Falsafah Gusjigang merupakan upaya untuk menyampaikan materi dakwah yang bisa berhasil jika kebutuhan dari sisi perekonomiannya mampu ditopang dengan baik, salah satunya dengan cara berdagang. Sehingga nilai spiritualitas dan ekonominya berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan data yang kami peroleh mengenai nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang dalam kegiatan usaha mereka dari hasil wawancara, diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Kirom sebagai kepala pemasaran di Pusat oleh-oleh Jenang Mubarak yang beralamat di Jl. Sunan Muria No.33, Kelurahan Glantengan.
2. Efvry Cantania sebagai pemilik usaha *fashion* “Henet Jaya” beralamat di Kios Pasar Kliwon Blok A1, Kelurahan Rendeng dan “Griya Kanaya” beralamat di Nganguk, Gang Budan RT.02/RW.04 Kelurahan Mlati Lor.
3. Nurul Puspitasari sebagai pemilik usaha kuliner “Kedai Tsabina” di Pusat Kuliner Menara Waroeng Kita, Jl. Menara No. 39 Pejaten, Kelurahan Langgar Dalem.
4. Ibu Sri Wahyuni sebagai pemilik toko kelontong “Bu Oky“ beralamat di Jalan Kramat Besar No. 495, Kelurahan Kramat.
5. Ibu Rora sebagai pengurus Yayasan Aisyiyah sekaligus pemilik Toko “Sejahtera Fashion” yang beralamat di Gang 6 Kelurahan Mlati Norowito.
6. Ibu Sunarita Yulfriana sebagai pengurus Yayasan Wanita Islam Kudus sekaligus pemilik angkringan “Ada Corner” di Jl. Sunan Kudus, bagian utara simpang empat Menara.
7. Nara Qualyta pengajar dan pengurus PP Tahfidz Nuril Anwar serta pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda.

Beberapa pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota tersebut yang melaksanakan konsep Gusjigang berserta penjabarannya, yakni:

1. Gus (Bagus)

Gus yang memiliki artian bagus akhlaknya memiliki makna bahwa selain melaksanakan perintah ibadah dalam Islam tentunya harus dibarengi dengan perilaku yang baik, sehingga akan mencetak generasi berakhlak dan berkarakter. Pertama akan dijelaskan mengenai nilai karakter yang ada pada akronim Gus (bagus) yang terdiri dari: kejujuran, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab.

- a. Kejujuran

Kejujuran adalah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi di dalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal

perbuatan. Kejujuran merupakan sumber berbagai kemuliaan, dan dasar berbagai keutamaan.

Kejujuran juga merupakan kunci utama dalam berdagang. Sikap jujur tidak hanya dibangun antara pedagang dengan konsumen, melainkan juga dilakukan antara pedagang (penjual) dengan karyawan (pekerja) dan juga dengan mitra usaha. Sebagai contoh usaha berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jeneng Mubarok (PT. Mubarokfood)

Sebagai perusahaan besar, Mubarokfood memiliki mekanisme sendiri dalam mengimplementasikan kejujuran. Dengan cara menunjukkan bahwa tindakan harus sesuai dengan yang diucapkan. Pengujian kejujuran dari penjelasan Bapak Kirom (*head marketing*) bahwa, “kami melakukan pengecekan terhadap karyawan dalam proses produksi apakah mekanismenya sudah tepat atau belum. Mulai dari penataan, pencatatan, dari pengambilan bahan, jenisnya, jumlahnya, dan seterusnya sampai menjadi barang jadi akan kelihatan apabila ada yang tidak beres” (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarokfood, Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Kejujuran yang diterapkan pada usaha toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya dilakukan demi menjaga kepercayaan mitra maupun pelanggannya. “kami melakukan sesuai ajaran agama. Karena dalam berdagang pakaian ini selalu berhubungan dengan mitra dagang yang lain, karyawan dan juga pelanggan. Jadi sebisa mungkin kami menjaga kepercayaan mereka. Salah satunya dari kualitas pakaian yaitu jika ada cacat jahitan yang kurang pas atau kurang rapi sedikit, maka kami akan menunjukkan kekurangan tersebut tentunya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga standar. Karena kami anggap sebagai barang *reject*. Jika mereka sepakat membeli maka kami baru berkenan menjualnya”, jelas

Efvry Cantania. (Wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Kedai yang berdiri di area *food court* yang dikenal dengan “Pusat Kuliner Waroeng Kita” menerapkan kejujuran dengan melakukan keterbukaan nota pembayaran dengan disediakannya sistem kasir. Upaya keterbukaan menurut Nurul, “jika dalam penerapannya, mulai dari antar sesama pedagang hingga pelanggan. Kami berupaya untuk melayani dengan ramah, jujur dan terbuka terutama soal harga di buku menu dan struk nota pembayaran. Sehingga pelanggan tidak was-was soal harga, karena sudah tertera di menu sejak awal dan juga tercatat di struk” (wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Toko kelontong yang menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok sehari-hari yang cenderung rentan mengalami kenaikan dan penurunan harga terutama sembako. Bu Sri Wahyuni mengaku bahwa mematok harga sesuai dengan harga saat *kulakan*. “jualan sembako itu kadang harganya naik, kadang juga turun. Kalau saat *kulakan* dengan harga di pasar sekian, saya juga menjualnya sekian. Jadi tidak ada timbun-menimbuncara dengan dan apa adanya jika harga naik ikut naik juga sebaliknya” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Upaya kejujuran dalam melayani pelanggan dilakukan dengan melakukan antisipasi sebelumnya. Hal tersebut untuk menghindari rasa kecewa pelanggan dan kehilangan pelanggan. “sebelum saya pasarkan di toko ataupun keliling, barang dari

pemasok saya cek terlebih dahulu untuk memastikan produk pakaiannya memang layak jual. Kalau kebetulan menemukan sedikit kecacatan akan langsung kami *return* ke pemasok”, tutur Bu Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Angkringan di kawasan wisata religi Menara ini berada di antara pondok pesantren, dimana ramai sekali pelajar yang merantau untuk menuntut ilmu. Bu Sunarita dalam berjualan menjelaskan bahwa, “upaya kami melayani dengan ramah, jujur, amanah dan tidak berlebihan mengambil keuntungan karena berjualan di lingkungan pelajar. Selain itu, kami juga menjaga konsistensi dalam penyajiannya dan terus berupaya memperbaiki ataupun menambah macam menu yang kami sajikan” (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Usaha *onlineshop* Herbal Beauty dan Sarung Batik Mahda menerapkan kejujuran dengan terbuka pada pelanggannya. Juga melakukan transaksi pembayaran setelah kedua pihak sepakat dengan harga maupun kualitas produknya. Nara Qualyta mengungkapkan, “Kalau saya dalam mematok harga bisa di cek di daftar katalog yang ada di WhatsApp ataupun postingan di akun Instagram. Bisa bertanya terkait jenis bahan kain sarungnya atau kandungan di produk perawatan apa saja. Juga jika ingin melakukan tawar-menawar saya cukup terbuka selama cocok dan masih dalam penawaran yang wajar. Baru ketika sepakat soal harga saya akan menyerahkannya ke pelanggan” (wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

b. Sikap toleransi

Dalam berdagang masyarakat di Kecamatan Kota memiliki sikap toleransi terhadap sesama contohnya dalam tradisi Dhandangan. Menurut Bu Maharromiyati sebagai peneliti sosial dan budaya Gusjigang, tradisi itu menggambarkan bagaimana masyarakat Kudus, bersuka cita menyambut hadirnya Bulan Ramadhan. Dimana banyak sekali pedagang yang menggelar lapaknya sepanjang jalan di sekitaran kawasan Masjid Menara hingga Alun-alun Simpang Tujuh. Bahkan, mereka yang berlainan agama dan etnis pun turut bersuka cita, sebagai wujud dari toleransi beragama yang tinggi.

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak (PT. Mubarakfood)

PT. Mubarakfood sangat mengimplementasikan jiwa toleransi bukan hanya pada pelanggannya saja namun juga dengan karyawannya. Bapak Kirom menjelaskan bahwa, “dalam melayani pelanggan, kami berusaha profesional tanpa memandang dari ras, agama ataupun yang lainnya. Bahkan pada pelanggan yang berkebutuhan khusus, kami menyediakan jalur khusus agar membantu mempermudah mereka. Selain itu toleransi juga kami terapkan bukan hanya secara eksternal saja, melainkan juga internal dengan para tenaga kerja, kami memberikan tanggung jawab dan kepercayaan pada tiap-tiap tenaga kerja. Jadi mereka selalu mengupayakan hasil yang terbaik, namun bukan berarti tidak pernah membuat kesalahan ataupun memunculkan kekurangan. Jika kesalahan tersebut murni karena ketidak sengajaan atau kurangnya pengetahuan, kami mampu menolerir” (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Sama seperti PT . Mubarakfood, pemilik toko Henet Jaya dan Griya Kanaya ini sangat berjiwa toleransi terhadap pelanggannya dan karyawannya. “Toleransi bagi saya bukan hanya sekedar persoalan agama atau ras seseorang. Namun cara diri memahami dan memaklumi sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang pribadi. Saya tidak pernah memperlakukan beda pelanggan-pelanggan saya, entah membeli barang satuan ataupun grosir. Termasuk juga karyawan saya yang terkadang terlambat membuka toko karena alasan tertentu. Saya menoleransi selama mereka menjelaskan alasannya”, jelas Efvry. (Wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Meskipun letak Kedai Tsabina berada di kawasan Masjid Menara Kudus yang mayoritas merupakan muslim taat kental dengan ajaran syari’at Islam, namun mereka sangat toleransi terbuka dengan siapapun pelanggannya. Tanpa memperdulikan bagaimana penampilannya baik dari agama, etnis maupun ras. Nurul sendiri mengatakan bahwa, “meski kawasan ini wajib menutup aurat, kami hanya menerapkannya pada kelompok usaha kami di “Pusat Kuliner Waroeng Kita” ini karena seluruh anggota termasuk karyawan-karyawannya wajib beragama Islam. Namun, untuk pelanggannya, siapapun mereka boleh datang, kami sama sekali tidak membedakan dan akan tetap dilayani dengan baik dan ramah” (wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Letak toko kelontong yang sekaligus rumah bagi Bu Sri Wahyuni berada di lingkungan padat penduduk dengan beragam

karakter masyarakatnya. Bu Sri Wahyuni menjelaskan bahwa, “sebisa mungkin saya membangun toleransi dengan tetangga-tetangga. Karena letaknya yang berada di kota, jadi banyak pendatang dari luar yang beragam agama, suku ataupun ras, lebih baik saling menghargai cara hidup masing-masing orang supaya hidup damai” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Saat memilih membuka toko pakaian, itu merupakan wujud sikap toleransi dari pemilik toko pakaian Sejahtera. Beliau menuturkan bahwa, “sebelum saya membuka usaha ini, saya melihat sekitar dahulu apakah sudah ada tetangga yang berjualan pakaian atau belum. Karena, meskipun rezeki memang sudah ada yang mengatur, tapi saya memilih menghindari anggapan sebagai saingan usaha yang menyebabkan keributan dengan tetangga”, jelas Bu Rora”. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

ADA Corner menunjukkan sikap toleransinya saat mereka membagikan nasi sedekah untuk umum pada kegiatan Jum’at Berkah “Setiap Jum’at kami rutin mengadakan Jum’at Berkah dan kami juga membuka donasi untuk orang-orang yang mau ikut bersedekah, biasanya mereka menitipkan uang untuk sedekah makanan. Jadi makanan itu bebas untuk siapapun bukan hanya untuk orang-orang yang beragama Islam saja”, tutur Bu Sunarita. (Wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Nara Qualyta menunjukkan rasa toleransinya termasuk di dalam pondok pesantren tempat tinggalnya. “Meskipun tinggal

dalam pondok yang keseluruhannya beragama Islam, namun tempat itu adalah tempat berkumpulnya berbagai orang dari lain daerah. Mulai dari beda kebiasaan dan beda bahasa itu memunculkan rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Saya juga sebagai pengajar menghadapi santri yang bermacam-macam karakter itu menggunakan rasa toleransi”, jelas Nara. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qalyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

c. Disiplin

Karakter disiplin seseorang dapat mengendalikan dan mengembangkan pribadinya agar menjadi seseorang yang lebih baik Adapun penerapan disiplin bagi para pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

Di PT. Mubarokfood kedisiplinan dalam menggunakan waktu memang hal yang sangat penting pengimplementasiannya guna menjaga efisiensi dalam bekerja. Bapak Kirom mengatakan bahwa, ”Saya melihat kedisiplinan waktu karyawan di PT. Mubarokfood sudah cukup baik dari waktu-kewaktu, ini bisa kita lihat dari absensi kehadiran karyawan, hal lain juga terlihat dari hasil pekerjaan mereka dengan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu” (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarokfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Pada toko di pasar-pasar, mereka memiliki waktu yang bersamaan untuk membuka tokonya. Karena itu waktu sangatlah penting bagi mereka. Efvry Cantania menjelaskan bahwa “Untuk disiplin salah satunya soal waktu karena kami mengikuti jam buka Pasar Kliwon, jadi kami membiasakan diri tiba di lokasi sebelum itu. Selain itu juga kami menerapkan jam kerja selama 8 jam untuk

karyawan kami, yang sedapat mungkin dilakukan sesuai jadwal yang disepakati” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Letak Kedai Tsabina yang berada di kawasan mayoritas muslim mewajibkan setiap yang berdagang wajib menutup aurat dan sholat berjamaah. “kalau ikut jualan disini wajib disiplin soal menutup aurat, karena kebetulan juga ini merupakan kawasan santri dan sholat berjamaah tepat waktu. Bagaimanapun selain mencari rezeki, kami mendahulukan kewajiban ibadah. Selain itu juga, di kedai kami memiliki karyawan yang ketika pergantian waktu jaga diharuskan tepat waktu, kecuali untuk alasan mendesak. Namun tetap harus memberi kabar terlebih dahulu”, ujar Nurul.

4) Toko Kelontong Bu Oky

Wujud disiplin menurut Bu Sri Wahyuni dengan cara konsisten dalam menentukan waktu buka dan tutup toko. Karena dengan begitu akan mudah diingati oleh pelanggan. “kalau saya disiplinnya ya dalam hal waktu, biar pelanggan juga tau waktu buka dan tutupnya. Selain buka toko ini, saya juga jualan makanan sarapan pagi. Jadi memang setiap subuh jam 3-an mulai masak, setengah 6 pagi sudah buka. Lalu jam 7 nya siap buka toko sampai tutup di jam 10 malam” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera *Fashion*

Seperti halnya yang dilakukan oleh pedagang atau pengusaha lain, sikap disiplin dari pemilik toko pakaian Sejahtera *Fashion* ini adalah mengenai waktu. “Kalau berdagang pakaian ini disiplinnya itu menjalankan rutinitasnya dengan konsisten dan tepat waktu. Karena kalau jualan keliling sudah lewat dari waktu-waktu ramai, maka peminatnya hanya sedikit”, jelas Bu Rora. (Wawancara

dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Pemilik usaha angkringan ini menerapkan disiplin ditengah-tengah rutinitas kesehariannya yang padat agar mendapat hasil maksimal. Bu Sunarita sendiri menjelaskan bahwa, “kegiatan keseharian saya bukan hanya berjualan namun juga sebagai ibu rumah tangga, pengajar dan pengurus yayasan juga. Karena kegiatan yang banyak itu jadi harus pintar-pintar membagi waktu dan disiplin supaya hasilnya bisa optimal semua” (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Sikap disiplin yang dilakukan oleh Nara Qalyta sebagai seorang pengurus dan pengajar di pondok adalah dengan tidak melalaikan waktunya dalam mengajar, perkuliahan dan berdagang. “disiplin bagi saya itu teruama hal waktu, saat mengajar dan kuliah jadwalnya sudah ditentukan, maka saya melakukan sesuai tugas saya saat itu. Lalu kalau saat dagang, misal saa *COD* sudah janjian pukul berapa dan dimana, jadi sebisa mungkin saya sudah di lokasi saat akan menemui pelanggan, jelas Nara Qalyta. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qalyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

d. Peduli sosial

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang baik dan dianjurkan dalam beragama. Karakter peduli sosial sesuai dengan para pedagang atau pengusaha muslim di Kecamatan Kota memiliki kecenderungan bersedekah mulai dari pengetahuan hingga dalam bentuk uang, beberapa diantaranya berwujud sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak (PT. Mubarakfood)

CSR PT. Mubarakfood berkontribusi di bidang ilmu pengetahuan yang berwujud Museum, yang dikenal dengan Museum Jenang Gusjigang. Hal ini dilakukan agar banyak masyarakat yang lebih paham tentang Falsafah Gusjigang dan termotivasi untuk mengamalkannya. “Sebagai salah satu perusahaan yang menghasilkan jenang yang merupakan ikon khas dari Kota Kudus sudah selayaknya kami berkontribusi dengan menyediakan media edukasi yang melestarikan jenang juga memberi pengetahuan terkait jenang, sekaligus memberi sebuah kebanggaan pada generasi yang akan datang mengenai makanan tradisional khas Kudus serta sejarah panjang keberadaan Jenang Mubarak dari generasi ke generasi. Selain itu kami tambahkan dengan miniatur bangunan-bangunan ikonik yang ada di Kota Kudus terlebih untuk ekspor mengenai Gusjigang. Itu semua merupakan wujud peduli kita terhadap pembelajaran kepada pengunjung dan masyarakat yang datang. Sehingga bisa dikatakan Museum Gusjigang ini merupakan wujud dari taman mininya Kota Kudus. Salah satu tujuan dari adanya Museum Gusjigang yaitu untuk mempromosikan Kota Kudus untuk wisatawan diluar Kota Kudus”, jelas Bapak Kirom. (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021)

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Wujud kepedulian sosial yang dilakukan oleh pemilik usaha pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya yaitu dengan memberi bonus untuk karyawannya. Efvry mengungkapkan bahwa, “karena penjualan dan pesanan semakin ramai, saya mulai mempekerjakan beberapa karyawan. Terkadang jika omsetnya sedang naik, saya menyisakan sedikit keuntungannya untuk karyawan-karyawan

saya” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Kegiatan Jum’at Berkah yang rutin dilakukan dengan cara bersedekah makanan untuk pondok pesantren di sekitar kawasan Pusat Kuliner Waroeng Kita. “Untuk kepedulian sosial, kami setiap hari Jum’at menyisihkan beberapa porsi untuk pondok-pondok disekitar sini, berharap semoga jualan makanan kami juga menjadi berkah”, jelas Nurul. (Wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Kerelaan Bu Sri Wahyuni dengan melayani pelanggannya yang membutuhkan makanan dan menerima berapapun bayarannya meski kurang, namun memberikannya dengan porsi utuh sebagai wujud peduli sosialnya terhadap sesama. “Terkadang saya berjualan makanan sarapan, ada orang yang kebetulan uangnya kurang, jadi mintanya porsi yang sedikit. Namun saya berikan sesuai standar porsinya berapapun uang yang dibayarkan”, jelas Bu Oky. (Wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera *Fashion*

Kepedulian sosialnya dengan menyalurkan donasi ke yayasan untuk program pengembangan kesejahteraan umat dilakukan oleh pemilik toko pakaian Sejahtera. “Untuk hasil dari buka toko pakaian ini, penghasilan dari keuntungannya sebagian saya sisihkan ke Yayasan Aisyiyah, karena saya juga sebagai pengurus di Yayasan Aisyiyah yang guna dana-dana sumbangan dari donatur-donatur itu untuk pengembangan kegiatan yayasan”, tutur Bu Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Seperi Kedai Tsabina, angkringan Ada Corner juga menerapkan kepedulian sosialnya dengan open donasi untuk rutin bersedekah makanan di hari Jum'at. Namun sasaran penerimanya terbuka untuk umum. “kalau saya setiap hari Jum'at rutin mengadakan open donasi untuk Jum'at berkah. Jadi uang titipan donatur akan diberikan dalam bentuk makanan dan minuman. Terus-menerus bertambah, sampai saat ini sekitar 50 porsi setiap minggunya. Target donasinya diberikan ke umum, jadi siapapun boleh mendapatkannya selama masih tersedia”, ungkap pemilik angkringan Ada Corner. (Wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) Reseller Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Berbeda dengan pedagang yang sudah cukup berpenghasilan, pemilik akun *onlineshop reseller* perawatan kulit dan sarung Batik Mahda melakukannya dengan cara mengabdikan dan mengajar di pondok pesantren, karena penghasilannya yang belum seberapa. “bagi saya untuk penghasilan dari penjualan Herbal Beauty dan sarung memang masih sedikit. Jadi karena saya pernah belajar di pondok, cara saya untuk bersedekah yang paling mudah dan masih mampu yaitu lewat mengajar, oleh karena itu meski masih menjalani kuliah, saya tetap mengabdikan di pondok”, ungkap Nara Qualyta. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesanggupan seseorang untuk menentukan sikap atas perbuatan yang dilakukan dan kesanggupan untuk memikul resiko dari perbuatan yang dilakukan. Beberapa

pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota memiliki sikap tanggung jawab dilihat dalam menjalankan usahanya sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak (PT. Mubarakfood)

Tanggung jawab yang diterapkan oleh PT. Mubarakfood dilakukan secara eksternal maupun internal. Bapak Kirom menuturkan bahwa, "tanggung jawab yang ada di perusahaan ini ada pada SDMnya yang harus memberikan pelayanan terbaik untuk pelanggan. Selain itu, dalam internal kami juga menerapkan tanggung jawab kepada masing-masing tugasnya dengan memberikan kepercayaan" (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Seperti halnya kejujuran dalam bentuk tanggung jawabnya, pemilik Henet Jaya dan Griya Kanaya ini selalu memasikan pakaian produksi mereka. "karena kebanyakan pakaian yang kami jual itu produksi sendiri, jadi tanggung jawab saya yaitu dengan memastikan kualitasnya, dari saat pemilihan kain hingga jahitan di pakaiannya" (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Tanggung jawab yang diterapkan di Kedai Tsabina adalah dengan menjaga kebersihan agar makanannya selalu aman untuk dikonsumsi. Nurul menuturkan bahwa, "tanggung jawab kami yaitu menyajikan makanan dengan baik, selain memerhatikan rasa, menjaga kebersihan juga merupakan hal penting yang menjadi tanggung jawab kami" (wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Bentuk tanggung jawab sebagai pemilik toko kelontong adalah dengan memastikan pembelinya mendapatkan barang yang

layak jual. “kalau jualan kebutuhan sehari-hari kadang ada barang yang perputarannya lambat. Jadi sebulan sekali saya cek masa kadaluarsanya supaya tidak membahayakan orang lain walaupun dikonsumsi. Meskipun ada beberapa barang yang tidak sengaja terlewatkan, biasanya pembeli yang membawa kembali barangnya untuk ditukar barang baru”, jelas Bu Sri Wahyuni. (Wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera *Fashion*

Pemilik toko pakaian Sejahtera *Fashion* ini bertanggung jawab dengan selalu mengecek kualitas pakaian sebelum akhirnya dijual. “ketika sudah di cek, dan ditemukan masih ada yang rusak di bahan maupun jahitan namun sudah terlanjur dibeli, maka kami terbuka untuk mereka menukarkan dengan pakaian lain ataupun uang”, jelas Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera *Fashion*, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Sikap tanggung jawab yang diterapkan oleh pemilik angkringan ini dalam berdagang salah satunya yaitu memastikan makanan yang beliau jual aman untuk dikonsumsi. Bu Sunarita menjelaskan bahwa, “makanan yang dijual di angkringan saya ini bukan hanya dari saya sendiri, namun juga ada orang-orang yang juga menitipkan makanannya. Jadi makanan yang dititipkan itu menjadi tanggung jawab saya untuk menjual ke pembeli, maka, sebelum menitipkan saya cek terlebih dahulu apakah harganya cocok, apakah makanannya tahan lama atau tidak. Karena jika harganya terlalu mahal dan mudah basi, takut nanti justru merugi” (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Sikap tanggung jawab sebagai pengurus, pengajar, mahasiswa hingga *reseller* dengan menjalankan tugasnya secara baik. Nara sendiri mengatakan bahwa, “karena memilih untuk menjadi *reseller*, jadi saya berusaha konsekuensi agar tugas-tugas sebagai pengurus, pengajar dan kuliah tidak terganggu. Juga berusaha memastikan usaha yang dilakukan sudah optimal” (wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

2. Ji (Ngaji)

Ajakan ji (ngaji) adalah untuk belajar atau menuntut ilmu. Tidak hanya ilmu agama, namun juga ilmu pengetahuan umum sebagai bekal dalam kehidupan. Ji (ngaji) sesuai dengan karakter masyarakat di Kecamatan Kota memiliki kecenderungan menuntut ilmu di sekolah umum maupun sekolah ngaji di TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur’an) atau pondok pesantren. Sedangkan nilai karakter Ji (ngaji) sendiri terdiri dari beberapa aspek, diantaranya: religius, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Hasil dari wawancara dan observasi mengungkap pengimplementasian Ji (ngaji) oleh para pedagang yang bernilai spiritual dan para tokoh spiritual yang berwirausaha sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Beberapa pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota mengimplementasikan religius sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

Pengimplementasian sikap religius sangat kental terasa di PT. Mubarokfood yang mengaku berpedoman dari Falsafah Gusjigang. PT. Mubarokfood membangun kebiasaan dan kesadaran beribadah sunnah maupun wajib pada karyawannya. Sistem kerja

yang sesuai dengan ajaran Islam dilakukan sejak perekrutan karyawan yang diwajibkan beragama Islam. Kepala pemasaran PT. Mubarakfood pun mengungkapkan makna dan pengimplementasian religius, “bagi kami bekerja bukan hanya sekedar upaya untuk mencari nafkah, namun juga sebagai upaya untuk beribadah. Dalam hal ini manajemen spiritual sangat diperhatikan, salah satunya dengan penerapan Sholat Dhuha, sholat wajib berjamaah dan pembacaan ayat suci Al-Qur’an setiap memulai bekerja dan menyelesaikan pekerjaan”, jelas Bapak Kirom. (Wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Meski hanya memiliki 4 orang karyawan, pemilik Henet Jaya menyadari adanya kewajiban sholat 5 waktu. Bahkan pada waktu sholat dhuhur dijadikan sebagai jadwal istirahat, agar karyawannya bisa menunaikan sholat sekaligus makan siang. “rutinias ibadah untuk kewajiban seperti sholat waktu memang sebaiknya dikerjakan sesegera mungkin. Jadi saat jam kerja yang mengenai jadwal waktu sholat dhuhur dan ashar digunakan sebagai waktu ishoma. Selain itu karena kami membuka kios pakaian di Pasar Kliwon, ada saat saat untuk pedagang-pedagang di Pasar Kliwon sukarela menyumbangkan penghasilannya rutin tiap tahun untuk memperingati hari-hari besar Islam, dengan mengadakan majelis pengajian akbar”, jelas Efvry. (Wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Berada di kawasan Masjid Menara Kudus dengan mayoritas penduduknya adalah muslim yang taat membuat banyaknya aturan sesuai syari’at islam yang wajib dijalankan. Salah satunya sikap

religius yang diimplementasikan di Pusat Kuliner Waroeng Kita yaitu wajib beragama Islam dan menutup aurat. Nurul menjelaskan bahwa, “Kawasan ini disediakan khusus para pebisnis kuliner yang beragama Islam. Pada sistem kerjanya pun kami membentuk kesepakatan untuk pembayaran sewa *stand* yaitu dengan menyetorkan 15% dari pendapatan setiap bulannya. Selain itu juga kami rutin sholat wajib berjamaah di Mushola yang tersedia dan menerapkan wajib menutup aurat bagi seluruh pedagang dan karyawan”. (Wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Bu Sri Wahyuni yang sebelumnya bekerja di perusahaan konstruksi bangunan memilih berdagang karena terkena PHK dari kantornya. Namun meskipun begitu Bu Sri Wahyuni menuturkan bahwa jalan yang dipilih dengan membuka toko kelontong menjadikan beliau jauh lebih nyaman saat menunaikan ibadah. “karena buka usaha sendiri, waktu untuk beribadah jadi lebih mudah dan nyaman karena tidak dibatasi waktu seperti saat ikut bekerja dengan orang lain.”, jelas Bu Sri. (Wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Karakter religius dalam melakukan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh pemilik usaha pakaian Sejahtera ini dengan menjadikan hari jum’at sebagai hari liburnya. Bu Rora sendiri menuturkan bahwa, “kalau toko dirumah memang selalu buka, hanya saja pada jam-jam sholat saya beri tanda bahwa sedang sholat. Toko pun hanya buka hingga pukul 5 sore, karena setelahnya untuk sholat, ngaji dan isirahat. Kalau jualan keliling, suami saya libur di hari jum’at untuk isirahat dan ibadah” (wawancara dengan pemilik

Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Religiusitas bagi pemilik angkringan yang ada di kawasan Masjid menara ini dengan rutin mengikuti kegiatan keagamaan di Masjid Menara Kudus. Bu Sunarita menuturkan bahwa, “bagusnya berada di lingkungan ini salah satunya dari sisi keagamaan lebih aktif. Kebiasaan-kebiasaan mereka dalam beribadah di masjid membawa kami ikut terbawa melakukannya. Salah satunya pembacaan Yasin Tahlil rutin setiap malam jum’at” (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Reseller dari Herbal Beauty dan Sarung Mahda ini merupakan seorang pengurus sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Nurul Anwar. Beliau mengungkapkan bahwa hingga sekarang masih terus belajar Al-Qur’an. “karena sampai saat ini saat masih mempelajari Al-Qur’an jadi dalam kehidupan keseharian saya berusaha untuk menerapkannya”, ungkap Nara Qualityta. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualityta, pada tanggal 12 Juni 2021).

b. Rasa ingin tahu

Munculnya rasa ingin tahu menjadikan seseorang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Berdasarkan dari wawancara dan observasi, karakter ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

Meskipun PT. Mubarokfood merupakan bisnis usaha yang sudah besar, namun pada dasarnya selalu ada upaya untuk

meningkatkan kualitasnya. Bukan hanya dari produk makanan yang dihasilkan saja. Namun, dari SDM yang ikut serta di dalamnya. Dalam melakukan upaya manajemen pemasaran mengatakan bahwa, “Bisnis kuliner Jenang Mubarak ini pada SDMnya berupaya terus-menerus menuntut ilmu mengenai proses pemasaran produk-produknya agar menumbuhkan kepekaan terhadap dinamika pasar” (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Memiliki usaha dibidang *fashion* membua pemilik Henet Jaya dan Griya Kanaya ini harus terus *update* model pakaian terbaru yang diminati masyarakat disaat-saat tertentu. Memiliki kemampuan rasa ingin tahu membuat mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan *trend* pasar dan metode promosi yang efektif serta efisien di segala kondisi. Efvry menuturkan bahwa, “bekerja sebagai pedagang, pendapatan yang diperoleh tidak selalu sama, jadi kami berusaha terus *update* soal model-model terbaru, promosi dan juga perbaikan melayani pelanggan”. (Wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Memiliki rasa ingin tahu terlihat dari cara meng*upgrade* promosi kedainya. Nurul sendiri mengatakan bahwa, “saya suka mencari tahu metode-metode promosi jasa *endorment* ataupun *paid promote* supaya bisa menarik pelanggan pengguna media sosial lebih banyak” (wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Bisnis usaha online sangat ramai di era sekarang, hal itu memunculkan rasa ingin tahu Bu Sri Wahyuni untuk membuat akun

onlineshop yang menjual berbagai *snack*, “selain usaha toko kelontong dan warung makan sarapan, saya sedang belajar dan mencari tahu tentang cara mempunyai merek sendiri dengan menjual *snack* di *market place*. Karena biasanya saya hanya membuat *snack-snack* ini ketika ada pesanan orang-orang terdekat saja”, tutur Bu Sri. (Wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Rasa ingin tahu dimiliki oleh pemilik toko Sejahtera Fashion ini untuk membuat usaha bukan hanya secara *offline* namun juga online. Rora menuturkan bahwa, “karena pandemi Covid-19 ini orang-orang banyak yang beralih memilih belanjanya secara *online*. Entah itu bahan pokok ataupun pakaian, mereka lebih senang membayar lewat *m-banking* dan diantar langsung kerumah. Jadi saya ingin mencoba berdagang lewat *online*. Karena yang bisa mengetahui bukan hanya orang-orang sekitar saja, namun hingga keluar daerah”, jelas Bu Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Dalam berdagang, pemasukan yang didapat tidak selalu sama, terkadang pedagang harus merubah strategi dan segera beradaptasi, seperti yang dialami pemilik angkringan ADA Corner ini. “Disaat pandemi Covid-19, obyek wisata ditutup sehingga pemasukan dari peziarah Makam Sunan Kudus juga berkurang. Jadi sasaran saya berubah ke santri-santri yang berada di pondok-pondok sekitar sini. Karena itu saya mengurangi menu makanan berat yang harganya kurang sesuai dengan kantong mereka, dan mencari tahu jajanan-jajanan yang sedang diminai anak-anak sekarang”, jelas Bu Sunarita (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Sebagai *reseller* yang menggunakan sosial media untuk berdagang, Nara Qalyta terus memperbaiki promosinya di media sosial agar menarik minat pelanggan. Nara menjelaskan bahwa, “media saya berdagang itu menggunakan Instagram dan WhatsApp, jadi saya terus mencari tahu mengenai desain grafis dan teknik pengambilan gambar, supaya produk yang saya jual terlihat menarik dan lebih rapi” (wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qalyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

c. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan berbagai sumber, yang bertujuan untuk memperoleh informasi lebih luas. Gemar membaca juga dilakukan oleh para pedagang dan pengusaha yang ada di Kecamatan Kota dengan cara berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

PT. Mubarokfood sangat berperan membantu karyawannya untuk mengembangkan kemampuannya. Bapak Kirom mengatakan bahwa, “dengan mengikuti seminar dan studi banding, untuk meningkatkan kualitas kinerja SDM, kami memberi kesempatan mereka untuk belajar baik dengan membaca dari sumber buku hingga mengikuti pelatihan-pelatihan” (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarokfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Implementasi gemar membaca bagi pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya lebih pada minat membaca dinamika pasar. Efvry menjelaskan bahwa, “membaca yang sering saya lakukan bukan lagi dari buku-buku ataupun media cetak lainnya.

Tetapi lebih pada membaca minat pasar tentang *fashion*, yaitu model-model pakaian yang sedang trend supaya bisa menjadi acuan saya berdagang” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Dengan membaca menjadi salah satu upaya mengembangkan kedainya, selain dari promosi Nurul juga terus memperbanyak variasi menu. “terkadang saya membaca referensi-referensi masakan untuk menambah menu makanan di kedai saya. Karena sudah banyak pelanggan yang tahu dari promosi-promosi”, jelas Nurul. (Wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Pemilik toko kelontong sekaligus pengajar ini tetap melakukan rutinitas membacanya. Bu Sri Wahyuni mengatakan bahwa, “saya terbiasa sebelum mengajar harus mereview setiap materi baru terlebih dahulu supaya lebih siap dalam menyampaikan materi untuk anak-anak” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Selain berdagang, pemilik toko pakaian Sejahtera Fashion ini juga memiliki karakter gemar membaca, Bu Rora menuturkan bahwa, “saya membaca dan mempelajari Al-Qur’an baik secara mandiri maupun bersama majelis ibu-ibu Yayasan Aisyiyah setiap 2 kali dalam seminggu” (wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Pemilik angkringan yang juga pengurus Yayasan Wanita Islam ini setiap harinya rutin membaca kajian online. “untuk membaca, setiap harinya yaitu membaca kajian siraman pagi yang

disebarkan di grup WhatsApp pengurus secara bergiliran. Selain itu hanya membaca Al-Qur'an saja” (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) Reseller Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Sebagai seorang mahasiswa, Nara Qalyta tidak jauh-jauh dari kegiatan membaca. Nara mengatakan bahwa, “Membaca bagi saya sudah menjadi kebutuhan, karena saya mahasiswa tentu perlu materi yang menunjang perkuliahan saya.” (wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qalyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

3. Gang (dagang)

Makna Gang (dagang) berwujud sebagai jiwa kewirausahaan dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Kota. Gang (dagang) sendiri memiliki tiga karakter yang terdiri dari: kerja keras, kreatif dan mandiri. Ketiga karakter yang diimplementasikan oleh pedagang atau pengusaha di Kecamatan Kota seperti hal berikut:

a. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Prinsip yang paling mendasar saat ini adalah sumber daya manusia yang didukung etos semangat kerja keras. Karakter kerja keras dimiliki oleh pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota diantaranya:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak (PT. Mubarakfood)

Bapak Kirom berpendapat bahwa Mubarakfood dalam menghadapi tantangan ke depan tidak cukup dengan perumusan visi-misi saja, tetapi ada sebuah usaha yang harus dilakukan untuk mencapainya yaitu dengan kerja keras. “Usaha yang kami lakukan berbekalkan dari visi dan misi yang menjadi salah satu landasan

motivasi agar Jenang Mubarak menjadi makanan Indonesia yang diakui berkelas internasional. Namun selain itu, untuk mewujudkan ini kami terus melakukan pengawasan dan pembaharuan dalam merekrut orang-orang yang sesuai dengan bidangnya agar memperoleh performa yang maksimal”, jelas Bapak Kirom. (Wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Pemilik toko pakaian ini memulai usahanya dari hanya memasarkan di depan pabrik-pabrik hingga akhirnya memiliki 2 toko dan 4 karyawan dari hasil kerja keras yang konsisten. “Sejak masa kuliah sudah bekerja kerja di toko milik kerabat. Sedikit-sedikit gajinya saya kumpulkan untuk modal produksi dan jualan celana di depan pabrik-pabrik. Sediki demi sedikit mulai jadi supplier di toko-toko pakaian. Hingga sekarang bisa membuka kios pakaian Henet Jaya di Pasar Kliwon dan juga Toko Griya Kanaya di tempat tinggal tinggal saya”, ungkap Efvry Cantania (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Memulai berbagai macam usaha dari perawatan kulit, rental mobil hingga kuliner dilakukan dari hobi yang di tekuni dengan kerja keras menjadikan pemilik Kedai Tsabina ini memiliki pengalaman yang cukup dan berani mencoba usaha yang berbeda. “Sebelum akhirnya membuka Kedai Tsabina ini, saya mempunyai usaha perawatan kecantikan dan rental mobil. Namun karena masa pandemi minat pelanggan untuk melakukan perawatan dan juga perjalanan cenderung menurun. Maka, saya mencoba mencari pemasukan di tempat lain dengan membuka usaha makanan”, jelas

Nurul. (Wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Kerja keras yang dilakukan Bu Sri Wahyuni untuk mengembangkan usahanya selain mengandalkan dari toko yaitu dari jualan makanan sarapan. Namun di samping itu, Bu Sri Wahyuni juga mengajar kegiatan ekstrakurikuler di TK. Bu Sri Wahyuni mengungkapkan, “secara keuangan meskipun keuntungan yang diperoleh tidak banyak, namun cukup untuk menambah pemasukan. Selain itu juga saya bisa menaambah usaha lain dengan jualan makanan sarapan. Jadi sumber penghasilannya menjadi berkembang dan terus bertambah” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Dengan cara berdagang keliling, kerja keras yang pemilik usaha pakaian ini lakukan tidak hanya mengandalkan hasil yang diperoleh dari toko. Namun juga dari berdagang keliling. “Memilih berdagang baju untuk mengisi kegiatan keseharian sekaligus menghilangkan rasa kesepian. Suami berdagang pakaian dengan keliling menggunakan motor bak sedangkan saya membuka toko pakaian di rumah”, jelas Bu Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Kerja keras dengan mencoba segala peluang yang bisa menghasilkan. Sehingga berusaha untuk mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Agar bisa terus berahan dalam berbagai situasi dan terus mengembangkan diri. “Pada saat itu saat diberi tawaran tempat strategis untuk berjualan makanan oleh kerabat kami, jadi kami memutuskan untuk mencari penghasilan dari hasil berjualan sembari

keadaan membaik dan kegiatan mengajar maupun berjualan bisa terus berlanjut. Selain itu, usaha angkringan ini bukanlah usaha yang peramakali saya lakukan. Sebelumnya saya mempunyai warung *sego pecel* di Kelurahan Wergu, lalu warung soto dan nasi rames di daerah Ganesha Kecamatan Purwosari”, jelas Bu Sunarita. (Wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Selain dari kuliah, menjadi pengajar sekaligus pengurus di pondok pesantren, pemilik akun *onlineshop* ini ingin mencari pengalaman lainnya yang bersifat fleksibel dengan kegiatannya. “bisa lebih produktif, selain itu juga bisa terus belajar-mengajar di pondok dengan mengaji dan sisi lainnya juga bisa menambah pengalaman sekaligus penghasilan dengan berjualan di *onlineshop*”, jelas Nara. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qalyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

b. Kreatif

Kreatif adalah proses mengungkapkan pengalaman masa lalu dan menempatkan pengalaman bersama dalam pola baru, ide, atau produk baru. Karakter kreatifpun juga dimiliki oleh para pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota yang berwujud sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

PT. Mubarokfood dalam mewujudkan ide kreatifnya salah satunya dengan menambah produk-produk makanan varian baru. “keeksistensian Jenang Mubarok diperoleh dari adanya ide kreatif, melalui inovasi yang terus-menerus ditingkatkan, salah satunya dengan memproduksi produk-produk baru”, jelas Bapak Kirom. (Wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarokfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Model pakaian yang sangat cepat berganti menjadikan pemilik Henet Jaya dan Griya Kanaya ini harus selalu *update* barang dagangannya. Selain itu metode promosinya juga harus mengikuti *trend* yang ada di masyarakat. Efvry Cantania mengungkapkan bahwa, “pemasaran kami bukan hanya di toko saja, namun juga via online. Dari Instagram, WhatsApp dan Tiktok mengikuti *trend* yang sedang ramai di masyarakat. Jadi kami sering *update* foto ataupun video yang menampilkan produk dagangan kami di akun-akun media sosial tersebut” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Usaha kuliner semakin berkembang semakin bertambah variannya. Untuk menarik pelanggan Kedai Tsabina menggunakan ide kreatifnya dengan mengandalkan jasa *selebgram* lokal dan akun kuliner untuk mempromosikan menu makanannya. “Kami mempromosikan produk melalui posingan *selebgram* dan juga akun jajanan kuliner yang ada di Kota Kudus dengan cara *me-review* menu-menu yang kami tawarkan untuk menarik pelanggan. Selain itu kami mendaftarkan kedai kami di layanan pesan antar seperti Grab Food dan Go Food agar pelanggan lebih mudah menjangkau”, ungkap Nurul. (Wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Bagi Bu Sri Wahyuni ide kreatif tidak terlalu berperan, hanya saja *display* barang dagangannya diusahakan untuk dibuat lebih rapi. “Kreatif kalo untuk toko kelontong ini sih hanya penataan barang dagangannya supaya lebih rapi susunannya agar lebih terlihat apa saja yang tersedia di toko ini”, jelas Bu Sri. (Wawancara

dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Kreatif menurut pemilik toko pakaian Sejahtera Fashion ini dengan cara selalu mencari-cari model pakaian yang sedang ramai dipasaran. “Kami lebih pada memperbarui model-model pakaian yang sedang ramai dicari supaya perputaran modalnya lancar, karena minim risiko dan cepat laku”, jelas Bu Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Karena target penjualannya adalah pelajar, angkringan ADA Corner ini berupaya menyesuaikan dengan menambahkan kreasi macam-macam jajanan dan minuman yang diminati pelajar-pelajar saat ini, tentunya dengan harga yang terjangkau “Kalau dalam promosi tidak ada hal khusus. Hanya saja saya menyediakan minuman-minuman rasa yang diminati anak-anak sekolahan dan juga menerima titipan yang mendukung menu di angkringan ini. Semisal menitipkan jajanan seperti sate keong, sate kerang, sosis bakar atau krupuk”, tutur Bu Sunrita. (Wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Sisi kreatif yang dilakukan oleh *reseller* Herbal Beauty dan Sarung Baik Mahda ini dengan memaksimalkan keefektifan dan keefisienan memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dan komunikasi dengan pelanggan. “Memilih jualan karena waktunya bisa menyesuaikan dengan kegiatan keseharian saya. Karena sistemnya *dropship* jadi tidak terlalu berisiko dan penjualannya juga dengan cara COD jadi waktunya ditentukan setelah sepakat”, jelas

Nara. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

c. Mandiri

Kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain adalah ciri dari sikap mandiri. Wujud sikap mandiri juga terlihat pada karakteristik para pedagang dan pengusaha yang ada di Kecamatan Kota, beberapa diantaranya:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

Karakter kemandirian bukan hanya dimiliki oleh pemiliknya saja terlebih pada industri pengolahan yang terbilang cukup besar. Seperti di PT. Mubarokfood sikap mandiri dalam diri karyawan sangat dibutuhkan dimana dalam bekerja dia mampu mengatur sendiri pekerjaannya dengan baik sesuai target yang diharapkan tanpa harus diberikan pengarahan secara mendetail oleh atasan. Seperti yang disampaikan Bapak Kirom bahwa, “Saya melihat sikap mandiri karyawan di perusahaan ini sudah cukup baik, mereka berupaya melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan bagian tugas kerja yang telah ditetapkan, karena di sisi lain perusahaan juga selalu memberikan keleluasan kepada karyawan agar mereka mandiri dalam bekerja selagi berupaya menyelesaikannya dengan baik” (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarokfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Karakter kemandirian yang dimiliki oleh pemilik toko pakaian ini sudah tumbuh sedari berstatus mahasiswa dengan menjadi karyawan di toko pakaian milik kerabatnya hingga akhirnya mampu membuka toko dan memproduksi pakaian sendiri. Efvry Cantania menjelaskan bahwa, “sudah terhitung sekitar 12 tahun lalu saat ikut bekerja dengan kerabat. Sedikit demi sedikit saya

mengumpulkan modal hingga bisa mempunyai toko dan tempat produksi sendiri” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Sejak masa sekolah, pemilik Kedai Tsabina Ini mengaku sudah berjualan kecil-kecilan. Sikap mandiri ini muncul karena hobinya yang memang berdagang, selain itu juga karena waktunya yang fleksibel dan cukup menghasilkan bagi seorang pelajar. Lalu hobinya itulah yang membawa Nurul menangkap setiap peluang pasar dan akhirnya membuatnya mencoba berbagai bidang usaha. Mulai dari menjual produk perawatan kecantikan, rental mobil hingga membuka Kedai Tsabina. “Awalnya membuka Kedai Tsabina karena saya memang suka berjualan. Kebetulan juga sudah memulai usaha sejak masa sekolah menengah hingga saat ini. Jadi bisa dikatakan tidak pernah memiliki pengalaman bekerja sebagai karyawan usaha milik orang lain maupun bekerja dibidang yang lainnya. Jadi saya memilih mencoba membuka kedai ini, melihat dari area jualan yang strategis dan berpeluang menguntungkan” (wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Setelah diPHK dari pekerjaannya, Bu Sri Wahyuni tidak lagi berniat bekerja sebagai pegawai. Beliau lebih memilih memperoleh pendapatannya secara mandiri dengan membuka toko kelontong. Bu Sri beralasan bahwa, “saya memilih membuka toko karena lebih nyaman membuka usaha sendiri dan tidak terikat waktu maupun target-target dari perusahaan” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera *Fashion*

Pemilik dari toko pakaian Sejahtera *Fashion* ini merupakan seorang pensiunan, yang niat awalnya memulai karena anak-anaknya yang sudah selesai sekolah dan bekerja di luar kota, jadi agar tidak merasa kesepian karena tidak produktif. Sehingga beliau ingin tetap mencari nafkah secara mandiri tanpa harus mengandalkan uang saku dari anak-anaknya. “Selama kami berdagang alhamdulillah bisa memperoleh pendapatan sendiri tanpa menggantungkan uang dari anak-anak. Alhamdulillah juga mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari”, jelas Bu Rora. (Wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Bu Sunarita sejak awal bekerja memilih berprofesi sebagai pedagang dengan membuka usaha. Kemandiriannya mulai berkembang dari usaha kuliner. “meskipun saya dirumah tetap sebagai ibu rumah tangga, namun saya berusaha mandiri untuk memperoleh penghasilan tambahan dengan membuka warung nasi. Setelah tiga kali pindah, saya menemukan tempat yang cocok untuk membuka angkringan ini”, jelas Bu Sunarita. (Wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Ditengah kesibukannya menjadi pengurus dan pengajar serta mahasiswa, Nara Qalyta memilih menjadi *reseller* produk perawatan kecantikan dan sarung batik. meskipun belum mendapatkan penghasilan yang besar, itu mampu mencukupi kebutuhannya sehari-hari lepas dari uang saku orang tuanya. Nara Qalyta juga mengatakan bahwa “meskipun hanya sebagai pekerjaan sampingan, namun merasa senang karena bisa mendapat

pengalaman caranya bejulan dan mendapatkan penghasilan lebih meskipun masih berstatus mahasiswa. Alhamdulillahnya antara mengajar, kuliah dan berjualan bisa sama-sama berjalan dengan baik” (wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

C. Pengaruh Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada Masyarakat Pedagang

1. Pengaruh nilai spiritualitas pada masyarakat pedagang

Pengaruh dari Falsafah Gusjigang beberapa wujudnya terdapat pada sarana pendidikan formal dan non-formal yang tersedia di Kecamatan Kota yaitu TK sebanyak 39 unit, SD 53 unit, SLTP 13 unit, SMU 7 unit, SMK 8 unit dan Perguruan Tinggi 3 unit. Lalu, pada Madrasah Ibtida'iyah sebanyak 13 unit, Madrasah Tsanawiyah 4 unit dan Madrasah Aliyah 6 unit. Sedangkan pada pendidikan non-formal pondok pesantren ada 27 pondok pesantren dengan jumlah 5.097 santri dan 525 ustadz.

Tabel 5. Banyaknya Sekolah (Negeri & Swasta) menurut Tingkat Pendidikan di Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	TK	SD	SMP	SMA	SMK	Akademi/PT
1	Purwosari	4	3		1	1	1
2	Janggalan	1					0
3	Demangan	1	2				0
4	Sunggingan	3					0
5	Panjunan		2	1	1		0
6	Wergu Kulon	2	2				0
7	Wergu Wetan	2	4				0
8	Mlati Kidul	1	2	1	1	2	0
9	Mlati Norowito	2	3		1	1	0
10	Mlati Lor	2	4		1	1	0
11	Nganguk	1	2	1			0
12	Kramat		1	2			0
13	Demaan	6	4	1		1	1
14	Langgar Dalem	1	1	1			0
15	Kauman						0
16	Damaran		1	1	1		0
17	Kerjasan	2					0

18	Kajeksan	1	2				0
19	Krandon	1	2			1	0
20	Singocandi	1	4	1		1	1
21	Glantengan		2	1			0
22	Barongan	4	4	2			0
23	Kaliputu	1	3	1	1		0
24	Burikan	1	2				0
25	Rendeng	2	3				0
Jumlah		39	53	13	7	8	3

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

Tabel 6. Banyaknya Sekolah Agama Islam Dirinci Menurut Jenis Sekolah dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	Madrasah Ibidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah
1	Purwosari	2	0	0
2	Janggalan	2	0	0
3	Demanygan	1	0	0
4	Sunggingan	1	1	1
5	Panjunan	0	0	0
6	Wergu Kulon	0	0	0
7	Wergu Wetan	0	0	0
8	Mlati Kidul	0	0	0
9	Mlati Norowito	0	0	0
10	Mlati Lor	0	0	0
11	Nganguk	0	0	0
12	Kramat	0	0	0
13	Demaan	1	1	1
14	Langgar Dalem	1	0	0
15	Kauman	0	0	0
16	Damaran	1	2	0
17	Kerjasan	1	0	1
18	Kajeksan	0	0	1
19	Krandon	1	0	2
20	Singocandi	1	0	0
21	Glantengan	0	0	0
22	Barongan	0	0	0
23	Kaliputu	0	0	0
24	Burikan	1	0	0

25	Rendeng	0	0	0
Jumlah		13	4	6

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

Tabel 7: Data Lembaga Pondok Pesantren di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus

No	Nama Pondok Pesantren	Santri	Ustadz
1	Qur'aniyah 01	168	20
2	Al-Mubarak Al-Maimun	127	23
3	Tahfidh Putri Nurul Qur'an (NuQu)	0	0
4	Yanbu'ul Qur'an Remaja	260	27
5	Yanbu'ul Qur'an	95	10
6	Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Putra	94	13
7	Yanbu'ul Qur'an Putra	165	20
8	Yanbu'ul Qur'an Putri	443	40
9	Ath-Thullab	73	11
10	Mus-yq Putra	475	35
11	Ma'hadul Ulumus Syar'iah Yanbu'ul Qur'an lil Banin	143	18
12	Yanbu'ul Qur'an Pura	184	20
13	Miftahul Falah	88	13
14	Mu'allimat Kudus	129	14
15	Qudsiyyah	222	23
16	Ma'hadul Ulumus Syar'iyah YQ Putri	140	18
17	Darul Qur'an	133	14
18	Al-Muqoddasah	67	10
19	Tahfidh Yanbu'ul Qur'an anak-anak	298	27
20	Muhammadiyah Kudus	465	42
21	Yanabi'ul Ulum Warrohmah	412	35
22	Darul Rachman	41	10
23	Al-Maimuniah	136	14
24	Raudlaul Mutaallimin	390	35
25	Manba'ul Falah	132	14
26	Al-Fadl Lillah	116	6
27	Yasin	101	13

Sumber: emispendis.kemenag.go.id

Selain itu, adapun Pengaruh Falsafah Gusjigang bagi nilai spiritualias pada pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, yaitu sebagai berikut:

a. Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak (PT. Mubarakfood)

Bagi PT. Mubarakfood, pengaruh dari Falsafah Gusjigang dalam meningkatkan spiritualitas yaitu berkembangnya sumber daya manusia yang dimiliki, baik dari perilaku, karakter dan ilmu pengetahuannya. “nilai-nilai dalam Falsafah Gusjigang mulai dari kejujuran, kerja keras, kreatif mandiri hingga gemar menuntut ilmu merupakan faktor yang penting yang berdampak pada peningkatan kualitas kepribadian SDM dalam hal ini yaitu karakter karyawan.”, jelas Bapak Kirom. (Wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

b. Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Pengaruh yang dirasakan oleh pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya dalam spiritualitas yang mereka miliki dari kegiatan berdagang. Efvry sendiri mengatakan bahwa, “bekerja sebagai pedagang, pendapatan yang diperoleh tidak selalu sama, meskipun begiu kami berusaha melaani dengan ramah dan jujur. Lalu *tawakkal* disamping terus mencari tahu tentang model pakaian terbaru yang *trend* dan metode promosi yang sedang ramai” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

c. Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Pengaruh Falsafah Gusjigang bagi spiritualitas pemilik usaha Kedai Tsabina berdampak positif, terlebih karena didukung oleh lingkungan yang berada di Kawasan Masjid Menara Kudus. Nurul sendiri menjelaskan bahwa, “secara spiritualitas karena kawasan ini masyarakatnya mayoritas muslim yang taat, dengan berdagang dikawasan kota santri ini cukup berpengaruh positif salah satunya membawa sikap *tawakkal* atas usaha dan terus *mahasabah*. Karena bagaimanapun juga *ikhtiar* kami dengan memberi pelayanan yang baik, jadi apapun hasilnya ya *tawakkal*. Serta bersyukur dengan berapapun

hasil yang diperoleh agar menjadi berkah” (wawancara dengan pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

d. Toko Kelontong Bu Oky

Pengaruh nilai spiritualitas yang ada pada Bu Sri Wahyuni dari saat menjadi karyawan hingga memilih membuka usaha toko kelontong. Bu Sri menjelaskan bahwa, “secara spiritual perasaan saya menjadi lebih tenang lahir batin karena bisa bekerja secara mandiri. Bersyukur sudah tidak ikut bekerja dengan orang lain dan tidak dikejar target, jadi lebih *legowo* menerima berapapun rezeki yang didapat” (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

e. Toko pakaian Sejahtera Fashion

Dengan memiliki karakter-karakter yang bersesuaian dengan Falsafah Gujigang, pengaruh pada sisi spiritual pemilik toko pakaian Sejahtera Fashion ada pada usahanya yang gigih dan sikap *tawakkal*. Bu Rora menuturkan bahwa, “untuk sisi spiritualitas kami meyakini sedikit banyaknya yang kami peroleh sebagai berkah, karena hasil yang diperoleh dari usaha yang sungguh-sungguh dan juga do’a” (wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

f. ADA Corner

Sisi spiritualitas dari pemilik angkringan ADA Corner ini yaitu dengan menyadari bahwa usahanya membuka angkringan bukan semata-mata mencari keuntungan, melainkan juga wujud ibadahnya pada Allah SWT. Bu Sunarita menuturkan bahwa, “berdagang ini sebagai usaha saya yang dibarengi dengan do’a serta *tawakkal* pada Allah SWT. Karena selain upaya untuk memenuhi kebutuhan materi, ini juga upaya saya untuk beribadah, jadi saya berusaha melakukan dan memberikan yang terbaik ke pelanggan” (wawancara dengan pemilik

angkriangan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

g. *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Pengaruh nilai spiritualitas yang dialami oleh reseller produk perawatan dan sarung ini dilihat saat melakukan pelayanan pada pelanggannya. Nara Qualyta menjelaskan bahwa, “pengaruhnya secara spiritual selama berdagang bisa lebih bijak dalam melayani pelanggan. Karena bagaimanapun saat berdagang secara online, jadi butuh adanya kepercayaan antara saya dengan pelanggan. Maka, sayapun berusaha untuk melayani dengan baik agar tidak mengecewakan, termasuk dalam hal kejujuran dan keterbukaan tentang produk yang saya jual” (wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

Selain berpengaruh pada nilai spiritualitas, Falsafah Gusjigang bagi masyarakat pedagang di Kecamatan Kota juga mengalami pengaruh dari sisi perekonomian.

2. Pengaruh ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kota sebagian besar adalah buruh industri dan buruh bangunan, dikarenakan banyaknya industri besar dengan tenaga kerja yang banyak. Selain itu, bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengusaha.

Tabel 8. Banyaknya Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Mata Pencaharian dan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	Petani Sen- diri	Bu- ruh Tani	Pengu -saha	Buruh Industri / Bangun -an	Peda- gang
1	Purwosari	0	0	612	2497	514

2	Janggalan	1	0	32	798	28
3	Demangan	0	0	193	533	183
4	Sunggingan	0	0	262	1130	278
5	Panjunan	0	0	29	2067	237
6	Wergu Kulon	1	0	271	327	394
7	Wergu Wetan	3	0	10	1517	145
8	Mlati Kidul	11	73	42	442	217
9	Mlati Norowito	53	9	16	794	298
10	Mlati Lor	2	0	33	983	236
11	Nganguk	0	0	3	1498	65
12	Kramat	0	0	61	1118	217
13	Demaan	0	0	18	901	274
14	Langgar Dalem	0	0	26	102	109
15	Kauman	0	0	4	19	29
16	Damaran	0	0	50	48	76
17	Kerjasan	0	0	40	30	69
18	Kajeksan	0	0	168	392	57
19	Krandon	2	0	54	546	116
20	Singocandi	102	19	49	1236	74
21	Glantengan	0	0	24	75	56
22	Barongan	0	0	29	774	78
23	Kaliputu	3	0	6	1828	138
24	Burikan	0	0	42	376	93
25	Rendeng	3	0	78	1058	761
Jumlah	2017	185	109	2152	21089	4742
	2016	188	110	2114	21063	4669
	2015	187	113	2108	21058	4646

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

b. Perindustrian

Sektor industri merupakan penyangga utama perekonomian Kabupaten Kudus. Sektor ini dikategorikan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Di Kecamatan Kota sendiri memiliki jumlah industri besar sebanyak 14 perusahaan dan industri sedangnya sebanyak 25 Perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 16.077 orang. Untuk jumlah industri kecil terdapat sebanyak 414 unit dan industri rumah tangganya ada sebanyak 913 unit. Industri kecil menyerap jumlah tenaga kerja yang

paling besar, diikuti dengan industri kerajinan rumah tangga masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 3.450 dan 1.885 orang.

Tabel 9. Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	Besar		Sedang	
		Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja
1	Purwosari	0	0	4	119
2	Janggalan	1	111	1	56
3	Demangan	0	0	0	0
4	Sunggingan	0	0	0	83
5	Panjunan	4	1906	3	0
6	Wergu Kulon	0	0	0	0
7	Wergu Wetan	0	0	0	42
8	Mlati Kidul	0	0	1	0
9	Mlati Norowito	0	0	0	79
10	Mlati Lor	0	0	3	27
11	Nganguk	2	3460	1	21
12	Kramat	0	0	1	179
13	Demaan	1	2152	6	0
14	Langgar Dalem	1	159	0	0
15	Kauman	0	0	0	0
16	Damaran	1	117	0	0
17	Kerjasan	0	0	0	56
18	Kajeksan	0	0	1	0
19	Krandon	0	0	0	0
20	Singocandi	0	0	0	73
21	Glantengan	0	0	1	20
22	Barongan	1	173	1	25
23	Kaliputu	1	3653	1	0
24	Burikan	1	2343	0	0
25	Rendeng	1	1158	1	65
Jumlah		14	15232	25	845

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

Tabel 10. Jumlah Perusahaan Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tanggal dirinci Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	Kecil		Kerajinan Rumah Tangga	
		Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja
1	Purwosari	31	232	50	127
2	Janggalan	23	216	9	30
3	Demangan	45	422	40	97
4	Sunggingan	34	303	68	158
5	Panjunan	13	137	46	86
6	Wergu Kulon	11	88	41	71
7	Wergu Wetan	5	34	42	85
8	Mlati Kidul	8	67	40	86
9	Mlati Norowito	3	26	29	52
10	Mlati Lor	5	49	11	23
11	Nganguk	6	56	38	47
12	Kramat	4	33	11	24
13	Demaan	23	200	45	101
14	Langgar Dalem	19	120	29	77
15	Kauman	6	43	10	18
16	Damaran	9	72	16	31
17	Kerjasan	10	84	8	21
18	Kajeksan	44	335	102	189
19	Krandon	23	150	69	138
20	Singocandi	30	256	146	298
21	Glantengan	5	34	8	15
22	Barongan	9	61	10	21
23	Kaliputu	25	239	11	24
24	Burikan	14	119	14	29
25	Rendeng	9	74	20	37
Jumlah		414	3450	913	1885

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

c. Perdagangan

Pasar merupakan media pertemuan antara penjual dan pembeli, sehingga makin ramai transaksi terjadi berarti makin tinggi pula potensi sektor perdagangan. Potensi ekonomi suatu daerah khususnya sektor perdagangan dapat diketahui dari banyaknya pasar yang ada. di

Kecamatan Kota berdasarkan hasil sensus ekonomi di Kecamatan Kota terdapat 5 unit pasar umum.

Beberapa pasar buka setiap hari dan beberapa lainnya buka berdasar penanggalan pasaran jawa yaitu pon, wage, pahing, kliwon, yang buka dari pagi sampai sore. Pasar yang ada di wilayah Kecamatan Kota yang memiliki jaringan perdagangan cukup luas sampai luar Kudus yakni Pasar Kliwon dan Bitingan. Pasar skala sedang yaitu Wergu Wetan, Pasar-pasar kecil tersebar di beberapa tempat. Pasar-pasar tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam ikut melancarkan lalu-lintas perdagangan di wilayah maupun antarwilayah Kudus. Barang-barang perdagangan tersebut di samping produk kebutuhan sehari-hari masyarakat, khususnya yang cukup dominan adalah produksi masyarakat Kudus yang berupa konveksi, bordir.

Tabel 11. Banyaknya Pasar, Warung Makan dan Kios/Toko Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kota Kudus

No	Desa/Kelurahan	Pasar Umum	Pasar Hewan	Warung Makan	Toko Kelontong/ Kebutuhan Pokok
1	Purwosari	1	0	56	144
2	Janggalan	0	0	11	10
3	Demangan	0	0	19	22
4	Sunggingan	0	0	35	77
5	Panjunan	0	0	34	40
6	Wergu Kulon	0	0	57	63
7	Wergu Wetan	1	0	57	66
8	Mlati Kidul	0	0	39	27
9	Mlati Norowito	0	0	53	71
10	Mlati Lor	0	0	27	54
11	Nganguk	0	0	58	34
12	Kramat	0	0	20	27
13	Demaan	0	0	35	60
14	Langgar Dalem	1	0	20	22
15	Kauman	0	0	2	6
16	Damaran	0	0	16	4
17	Kerjasan	0	0	27	20
18	Kajeksan	0	0	13	30

19	Krandon	0	0	17	40
20	Singocandi	0	0	31	85
21	Glantengan	0	0	10	22
22	Barongan	1	0	55	57
23	Kaliputu	0	0	7	47
24	Burikan	0	0	24	45
25	Rendeng	1	0	65	102
Jumlah		5	0	788	1175

Sumber: BPS Kabupaten Kudus dari Dokumen Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020

Selain itu, pengaruh ekonomi Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota dapat diketahui dari kondisi perekonomiannya dari sebelum memiliki usaha, saat memiliki usaha hingga usahanya sudah berkembang. Hasil dari observasi dan wawancara dengan beberapa pedagang atau pengusaha diantaranya, sebagai berikut:

1) Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarok (PT. Mubarokfood)

Usaha kuliner yang sudah berdiri sejak tahun 1910 ini kini berada pada generasi penerus yang ketiga. Bapak Kirom menuturkan bahwa, “pada zaman dahulu, pembuat Jenang telah dipercaya akan menjadi mata pencaharian masyarakat Kota Kudus. Jenang Mubarokpun pada permulaannya merupakan sebuah bisnis rumahan dengan keterbatasan peralatan yang ada pada zaman dahulu. Jenang Mubarok pada zaman dahulu hanya menjual produknya berdasarkan pesanan pelanggan saja, lalu berkembang hingga dipasarkan di Pasar Bubar sekitaran daerah Menara. Selanjutnya oleh generasi kedua, diciptakanlah sebuah merek yang dikenal dengan sebutan “Sinar Tiga-tiga”. “Sinar Tiga-tiga” sendiri merupakan sebuah merek pertama kali yang dipatenkan karena bagi kami merek adalah sebuah aset. Dan pada generasi ketiga, perusahaan ini dikenal dengan sebutan “Mubarokfood”, dan “Sinar Tiga-tiga”. Selain berkembang macam dan kualitas produknya, saat ini Jenang Mubarok bukan hanya dikenal sebagai produk lokal saja,

melainkan sudah mencapai di kaca nasional hingga Internasional. Perusahaan yang semula hanya industri rumahan yang kecil kini telah mempekerjakan lebih dari 100 tenaga kerja.” Dari hal ini dapat diketahui sebagai wujud peningkatan perekonomian masyarakat di Kecamatan Kota (wawancara dengan kepala pemasaran PT. Mubarakfood Bapak Kirom, pada tanggal 8 Februari 2021).

2) Toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya

Sebelum memulai usaha hingga saat ini perekonomian dari keluarga pemilik usaha pakaian ini kondisinya kurang begitu baik. Namun setelah usaha toko pakaiannya berkembang dan mampu memproduksi dan memasarkannya sendiri, kini keadaanya jauh lebih baik karena perekonomiannya yang terus meningkat. Efvry menuturkan bahwa, “meskipun pendapatan tidak selalu sama, namun dari berdagang kami mampu memperbaiki ekonomi di keluarga. Kami sangat merasa bersyukur karena keadaan sudah jauh lebih baik dari saat sebelum berdagang. Selain itu sedikit demi sedikit kami sudah mampu membuka lapangan kerja untuk orang lain” (wawancara dengan pemilik toko pakaian Henet Jaya dan Griya Kanaya, Efvry Cantania, pada tanggal 8 Juni 2021).

3) Usaha Kuliner Kedai Tsabina

Sejak awal pemilik Kedai Tsabina ini memang memilih membuka usaha daripada bekerja dengan orang lain sebagai karyawan. Meskipun begitu pengalamannya dalam berdagang yang menjadikan perekonomiannya mampu bertahan dan cenderung terus meingkat. Karena usahanya yang kian bertambah dan bukan hanya di satu bidang membuatnya mampu mengatasi segala kondisi. Nurul menuturkan bahwa, ”pendapatan kami cenderung membaik meskipun sedang dalam masa pandemi. Bahkan dari pendapatan Kedai Tsabina ini bisa saya gunakan untuk mengembangkan usaha rental mobil dan usaha perawatan kecantikan”. (Wawancara dengan

pemilik usaha kuliner Kedai Tsabina, Nurul Puspitasari, pada tanggal Juni 2021).

4) Toko Kelontong Bu Oky

Sebagai ibu rumah tangga yang membuka toko di bagian depan rumahnya, dengan usaha yang menjual kebutuhan sehari-hari dan makanan sarapan dari perekonomiannya ini cukup menghasilkan. Bu Sri sendiri menjelaskan bahwa, "kalau secara perekonomian memang keuntungannya tidak banyak. Namun masih cukup untuk menambah pemasukan rumah tangga" (wawancara dengan pemilik Toko Kelontong Bu Oky, Ibu Sri Wahyuni, pada tanggal 8 Juni 2021).

5) Toko pakaian Sejahtera Fashion

Meski memulai usaha awalnya bermaksud untuk menghilangkan rasa kesepian dan tetap produktif kala sudah pensiun, namun pendapatan yang diperoleh dari membuka toko dan berdagang pakaian keliling ini cukup menghasilkan. Bu Rora menuturkan bahwa, "kalau sisi perekonomian, keuntungan yang kami peroleh tidak menentu, namun pendapatannya cukup mengasihkan bagi pensiunan, terlebih ketika menjelang dan saat Bulan Ramadhan usaha kami lebih ramai pembeli" (wawancara dengan pemilik Toko Pakaian Sejahtera Fashion, Ibu Rora, pada tanggal 8 Juni 2021).

6) ADA Corner

Berada di kawasan Masjid Menara menjadikan angkringan ADA Corner ini ramai pembeli, terlebih karena kawasan tersebut adalah tempat wisata religi dan pondok-pondok pesantren. Bu Sunarita menuturkan bahwa, "sebelumnya saya ditawari tempat ini karena memang sedang keadaan pandemi, jadi kegiatan mengajar ekstrakurikuler di sekolah-sekolah dihentikan. Namun, karena butuh

pemasukan buat kebutuhan rumah tangga jadi saya memutuskan untuk berdagang dengan modal seadanya saat itu. Alhamdulillahnya karena kebetulan tempatnya yang cocok juga ramai peziarah dan santri-santri, jadi dagangan saya sering habis” (wawancara dengan pemilik angkringan Ada Corner, Ibu Sunarita Zulfriana, pada tanggal 6 Juni 2021).

7) *Reseller* Herbal Beauty Kudus dan Sarung Batik Mahda

Pengurus dan pengajar di pondok pesantren yang sekaligus mahasiswa ini menjadikan berdagang hanya sebagai usaha sampingannya saja. Meski begitu, ia mengaku dari pendapatannya sudah mampu menopang kehidupannya sehari-hari secara mandiri. “Menjadi *reseller* ini hanya sampingan saja, karena utamanya tetap kegiatan wajib di pondok dan kuliah. Namun, dari penghasilan itu saya sudah mampu memenuhi kebutuhan saya sendiri meskipun masih berstatus sebagai mahasiswa”, ungkap Nara Qualyta. (Wawancara dengan pemilik *onlineshop* “herbalbeauty.kudus” dan Sarung Batik Mahda, Nara Qualyta, pada tanggal 12 Juni 2021).

BAB IV

**ANALISIS NILAI SPIRITUALITAS DAN EKONOMI
FALSAFAH GUSJIGANG SERTA PENGARUHNYA PADA
MASYARAKAT PEDAGANG DI KECAMATAN KOTA,
KABUPATEN KUDUS**

Perkembangan pembangunan di Kabupaten Kudus berorientasi pada terwujudnya Kudus yang lebih sejahtera sejalan dengan visi dari Pemerintah Kabupaten Kudus yaitu “Kudus Bangkit Menuju Kabupaten Modern, Religius, Cerdas, dan Sejahtera”. Salah satu tujuan pembangunan yang hendak dicapai yaitu peningkatan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan kualitas hidup masyarakat merupakan proses pembangunan jangka panjang di suatu masyarakat.

Sedangkan pembangunan yang sukses dilihat melalui kesejahteraan masyarakatnya, yaitu melalui faktor kecerdasan spiritual dan perekonomian yang baik. Dalam hal ini Kabupaten Kudus mengalami peningkatan kedua faktor tersebut berkat pengaruh dari proses penyebaran dakwah Islam di masa lampau.

Kecamatan Kota sendiri merupakan kawasan yang terdekat dengan pusat penyebaran ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus. Masyarakat di kawasan tersebut digambarkan sebagai masyarakat yang religius dan taat menjalankan ajaran agama dengan meneladani Sunan Kudus. Beliau dalam dakwahnya yang dikenal sebagai *waliyullah* dan wali saudagar membawa masyarakat di Kecamatan Kota aktif dikegiatan pengajian maupun kegiatan perdagangan.

Bagi masyarakat di Kecamatan Kota, tradisi berdagang yang sudah mendarah daging dalam kehidupan yang mereka teladani dari Falsafah Gusjigang. Menurut tradisi lokal jiwa kewirausahaan pengusaha Kudus Falsafah Gusjigang sudah menjadi sistem nilai yang hidup, melembaga, dan mempengaruhi kecerdasan spiritualitas dan perekonomian. Dalam konteks inilah Falsafah Gusjigang menjadi pedoman para pedagang dan pengusaha muslim di Kecamatan Kota.

Nilai-nilai Falsafah Gusjigang dalam berdagang sesuai ajaran Islam dikatakan sangat mampu menggapai kesejahteraan hidup dan kebahagiaan sejati. Kesejahteraan dengan tercapainya kemapanan secara material dan juga kebahagiaan sejati berupa kebahagiaan di akhirat kelak. Salah satu cara meraih kesejahteraan dalam hidup adalah dengan berdagang, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan sejati adalah dengan memperbaiki perilaku, serta terus mengaji yang dimaknai secara luas sebagai usaha untuk menuntut dan memperdalam ilmu. Pengaruh dari Falsafah Gusjigang adalah menjadi pribadi dengan sikap dan perilaku yang bagus atau mulia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengusaha dan pedagang, maka menghasilkan data analisis nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang memiliki karakter tersebut dijabarkan sebagai berikut:

A. Analisis Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada Masyarakat Pedagang

Dari wawancara dan observasi, penulis menghasilkan analisis nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang di Kecamatan Kota dipelajari oleh para pedagang dan pengusahanya. Jika dijabarkan secara singkat, seorang pedagang atau pengusaha itu juga harus berakhlak baik serta bermoral dengan begitu ia menjalankan usaha dengan baik dan beretika, berdasarkan ajaran Islam.

1. Analisis nilai spiritualitas dan ekonomi “gus” dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang

Gus (bagus) “akhlaknya” merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk juga benar dan salah, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha maupun pekerjaannya. Karakter ini penting sebagai bekal menjalani kehidupan. Selain melaksanakan perintah ibadah dalam Islam tentunya dibarengi

dengan perilaku yang bagus, sehingga akan mencetak generasi berakhlak dan berkarakter.

Gus (bagus) sebagai nilai spiritualitas dan perekonomian masyarakat di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus terwujud dalam karakter yang dimiliki oleh pedagang dan pengusahnya. Berdagang bagi masyarakat di Kecamatan Kota selain untuk mencari keuntungan penjualan saja, namun juga untuk mencari keberkahan dari hasil bekerja. Dari data observasi dan wawancara diperoleh data analisis bahwa pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota mengimplementasikan nilai-nilai “gus” sebagai berikut:

a. Kejujuran

Kejujuran juga merupakan kunci utama dalam berdagang, sebab jujur, tidak berbohong dalam usaha dagang akan menumbuhkan sikap saling percaya di antara penjual dengan pembeli. Kejujuran bagi para pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus memiliki artian bahwa sesuatu yang diucapkan harus sesuai dengan tindakan atau kenyataan. Karena kejujuran merupakan sumber kepercayaan pada mitra usaha maupun pelanggan. Kejujuran yang dilakukan oleh pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota yaitu dalam hal kualitas. Terbuka dan apa adanya menyampaikan produk yang dijual, kondisi produk, penentuan harga jual dan menghindari timbun-timbun barang untuk menaikkan harga jual.

b. Sikap toleransi

Toleransi merupakan sebuah bagian penting dan seharusnya ada di masyarakat, adanya toleransi tidak lain bertujuan untuk menghindari konflik antar agama, konflik antar etnis dan konflik ras. Toleransi yang dilakukan oleh pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus bukan hanya sekedar persoalan agama atau ras seseorang. Namun cara diri memahami dan memaklumi sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang pribadi. Toleransi dalam mempekerjakan

karyawan maupun melayani pelanggan dengan berbagai karakter. Hal lain yang dilakukan oleh pedagang atau pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus adalah menghindari memiliki usaha yang sama dengan masyarakat di sekitar mereka agar menciptakan kedamaian dalam bermasyarakat tanpa ada perasaan saling bersaing.

c. Disiplin

Sikap disiplin tumbuh dari sikap patuh dalam diri seseorang untuk mengikuti aturan yang telah dibuat untuk diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Dengan karakter disiplin seseorang dapat mengendalikan dan mengembangkan pribadinya agar menjadi seseorang yang lebih baik. Saat sikap disiplin sudah dibiasakan, maka seseorang akan memperoleh keberhasilan dalam hidupnya. Disiplin yang dilakukan oleh pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus sebagian besar soal waktu yang dianggap berpengaruh pada efisiensi dalam bekerja. Mengelola waktu dengan konsisten dan membagi-bagi antara kebutuhan waktu untuk beribadah dan waktu untuk bekerja. Menurut mereka disiplin waktu bagi pedagang atau pengusaha menjadi hal penting yang sangat mempengaruhi pelanggan dilihat dari daya jualnya.

d. Peduli sosial

Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang baik dan dianjurkan dalam beragama. Dalam bekerja umat Islam diwajibkan menyisihkan sebagian hartanya untuk orang yang membutuhkan. Sedekah yang rutin dilakukan diharapkan akan membawa berkah untuk barang dagangannya. Peduli sosial yang dilakukan oleh sebagian besar pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus salah satunya dengan rutin melakukan kegiatan Jum'at Berkah dimana mereka

biasanya membagikan makanan atau minuman kepada masyarakat baik umum maupun tertentu. Selain itu juga mengikuti kegiatan bakti sosial dengan menyumbang dana maupun tenaga untuk kepentingan umat.

e. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan kesanggupan seseorang untuk menentukan sikap atas perbuatan yang dilakukan dan kesanggupan untuk memikul resiko dari perbuatan yang dilakukan. Oleh pada pedagang dan pengusaha sikap itu perlu dilakukan dalam menjalankan usahanya, agar mampu bertahan dan berkembang disegala kondisi. Tanggung jawab yang dilakukan oleh pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus dalam melayani pelanggannya adalah dengan cara memastikan kualitas produk yang dijual agar layak untuk dikonsumsi.

Keberadaan “gus” sebagai wujud akhlak dimaksudkan untuk mengatur semua aktivitas umat manusia agar dapat membedakan mana yang benar dan salah dalam pengimplemenasian nilai-nilainya. Sehingga apapun yang dilakukan dalam menjalankan kehidupannya dengan berlandaskan ajaran Agama Islam. Namun, akhlak yang baik saja belum dapat menjadikan diri sebagai manusia yang ideal. Untuk itu, perlu juga bagi seseorang memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

2. Analisis nilai spiritualitas dan ekonomi “ji” dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang

Ji (ngaji) tidak hanya diartikan secara sempit seperti mengaji atau membaca Al-Quran tetapi juga mempelajari setiap dinamika kehidupan sebagai makhluk sosial dengan perspektif yang berbeda untuk mencari tahu solusi dari setiap masalah dengan beberapa alternatif dan memberi pengetahuan dan kontribusi informasi bagi kemanusiaan.

Ji (ngaji) dalam nilai spiritualitas dan perekonomian bagi masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus sangat

tergambar jelas pada lingkungannya. Didukung dengan kawasan yang dekat dengan Kelurahan Kauman yang dikenal sebagai kawasan santri yang kental akan ajaran Agama Islam. Namun, selain ilmu agama masyarakat di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus juga gemar mempelajari ilmu pengetahuan umum lainnya termasuk dalam hal berwirausaha. Dari hasil dari wawancara dan observasi mengungkap analisis Ji (ngaji) oleh para pedagang yang memiliki nilai spiritualitas sebagai berikut:

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Taat dalam beragama dengan menjalankan kewajiban-kewajiban dalam beribadah dilakukan oleh para pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Terdapat diantaranya ada yang menerapkan aturan wajib sholat berjamaah, wajib menutup aurat hingga ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an.

b. Rasa ingin tahu

Munculnya rasa ingin tahu menjadikan seseorang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Memiliki rasa ingin tahu memberi banyak keuntungan bagi para pedagang atau pengusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Karena dengan rasa ingin tahu itu dapat mengetahui hal-hal yang seharusnya diperbaiki atau hal-hal yang sebaiknya ditingkatkan. Pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota terus mengupdate teknik marketingnya baik dalam tampilan display produk, media promosi, pelayanan atau sistem kerjanya.

c. Gemar membaca

Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Seperti halnya masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus ketika pagi anak-anak mereka akan menuntut ilmu di sekolah umum maupun

sekolah agama. Siang atau sore, mereka akan menambah ilmu dengan belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an atau sejenisnya. Selain itu, dalam berdagangpun masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus terus menambah pengetahuan tentang dunia usaha agar lebih mudah mengasah kemampuan promosi dan memantau minat pasar.

“Ji” dimaknai sebagai kecenderungan menuntut ilmu. Sehingga dalam menjalankan kehidupannya masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus memiliki dasar pengetahuan dalam melakukan segala tindakan. Selain kebutuhan immaterial untuk tetap bertahan hidup, seseorang perlu kebutuhan material yang salah satunya dapat dicapai dengan cara berdagang.

3. Analisis nilai spiritualitas dan ekonomi “gang” dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang

Gang (dagang) berwujud sebagai jiwa kewirausahaan. “Gang” dalam nilai spiritualitas dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, berwujud secara kreatif dan inovatif menjadikan berdagang sebagai sumber pendapatan untuk mempertahankan serta mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi mereka. Karakter “gang” yang diterapkan oleh pedagang atau pengusaha di Kecamatan Kota sebagai berikut:

a. Kerja Keras

Dalam ajaran agama menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, karena kerja keras merupakan bagian dari ibadah. Hasil dari kerja keras dengan sendirinya akan mendorong pelaksanaan ibadah-ibadah yang lain. Kerja keras bagi pedagang dan pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus terlihat pada pengimplementasiannya saat memilih memulai usaha hingga akhirnya bisa terus berkembang dan mampu bertahan di pasaran. Dilihat dari ketidak pastian keuntungan yang diperoleh, selalu ada upaya yang mereka lakukan. Baik dengan

mencoba membuka peluang usaha lain hingga mencoba berbagai teknik promosi.

b. Kreatif

Kreatif adalah proses mengungkapkan pengalaman masa lalu dan menempatkan pengalaman bersama dalam pola baru, ide, atau produk baru. Bagi pada pedagang atau pengusaha di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus agar produk dagangan mereka laku di pasaran, perlu memunculkan ide kreatif untuk menarik minat pelanggan. Mulai dari mengembangkan dari sisi peningkatan kualitas produk agar lebih menarik, menambah macam varian, hingga merencanakan metode promosinya. Beberapa yang terlihat telah berupaya menggunakan media online seperti *market place*, lalu pada jasa pesan antar dengan Gojek maupun Grab. Sedangkan pada teknik promosi yang mulai mengandalkan jasa *paid promote* maupun *endorsement*.

c. Mandiri

Kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain adalah ciri dari sikap mandiri. Hal ini tergambar pada ciri masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Banyaknya pondok pesantren di sekitaran Masjid Menara Kudus menjadikan mereka memilih untuk menitipkan anak-anaknya sedari kecil agar memiliki sikap mandiri dan mendapat didikan agama yang lebih baik. Mandiri bagi para pedagang dan pengusaha juga terwujud saat memilih membuat usaha dengan berdagang dan memperoleh penghasilan sendiri itu telah menunjukkan sikap ketidak inginan untuk bergantung pada hasil bekerja dari orang lain.

Dari penjabaran Falsafah Gusjigang diatas, makna “gus”, “ji” dan “gang” merupakan wujud dari semangat para alim ulama dimasa lampau yang perlu diteladani agar terus diimplementasikan nilai-nilainya oleh generasi berikutnya. Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota sebagai upaya untuk mencapai

kesejahteraan dalam kehidupan beragama maupun sehari-hari dilihat dari sektor perdagangan dan perindustriannya.

Falsafah Gusjigang pada dasarnya merupakan etos agar seorang pedagang atau pengusaha melakukan bisnis (dagang) dengan pengimplementasian yang didasari oleh ajaran Islam. Pengajaran yang menjadikan seseorang dengan pribadi berakhlak dan berkarakter.

Nilai karakter yang dimiliki oleh seorang pedagang atau pengusaha akan memberi pengaruh tidak hanya secara material dalam berkehidupan di duniawi saja, melainkan juga secara immaterial sebagai bekal di akhirat kelak.

B. Analisis Pengaruh Nilai Spiritualitas dan Ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada Masyarakat Pedagang

Kecamatan Kota merupakan wilayah pusat-pusat dari kegiatan manusia di luar sektor pertanian, seperti pusat industri, perdagangan, sektor jasa, dan pelayanan masyarakat, pendidikan, maupun pemerintahan, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya, kota terlihat sangat sibuk.

Kesibukannya karena dikenal sebagai Kota Santri sesuai dengan masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. Jumlah pemeluknya yang mencapai 91.810 jiwa memunculkan banyaknya lembaga pendidikan formal, formal agama maupun non-formal, seperti sekolah, perguruan tinggi, hingga pondok pesantren. Namun, Kecamatan Kota bukan hanya dikenal karena banyaknya lembaga pendidikannya saja.

Dengan kepadatan penduduk mencapai 100.094 jiwa dan memiliki luas daerah hanya 1047.32 Ha menjadikan Kecamatan Kota sebagai kecamatan terkecil dan terpadat dari seluruh kecamatan di Kabupaten Kudus. 81 persen lahan bukan sawah yang dimiliki digunakan untuk pekarangan dan bangunan. Oleh karenanya, sasaran pembangunan dari Kecamatan Kota mengandalkan hasil dari sektor perindustrian dari perdagangan. Pembangunannya dari sektor industri merupakan tiang penyangga utama perekonomian Kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 80,39 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus tahun 2019.

Dari keberadaan lembaga pendidikan, perindustrian dan perdagangan itu merupakan wujud dari nilai spiritualitas dan ekonomi masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Dari observasi, wawancara serta dokumen catatan BPS, penulis menghasilkan analisis pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang sebagai berikut:

1. Analisis pengaruh nilai spiritualitas dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang

Nilai spiritualitas adalah untuk membantu mengidentifikasi ukuran perilaku seseorang dalam pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas. Baik ketika mengekspresikan spiritualitasnya dalam religius yaitu dalam hubungannya dengan tuhan, maupun non-religius yaitu dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta. Didukung dengan kekuatan iman yang mampu menghantarkan pada motivasi, sikap dan perilaku yang berorientasi pada agama serta untuk kemaslahatan dunia akhirat. Selaras dengan Falsafah Gusjigang yang berpengaruh pada kehidupan yang harmonis dan sejahtera di tengah masyarakat. Tercapainya nilai spiritualitas yang ideal sehingga melahirkan pribadi-pribadi dengan nilai kemanusiaan yang berakhlak dan berkarakter.

Falsafah Gusjigang ditanamkan melalui pendidikan karakter pada masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Ajaran Falsafah Gusjigang utamanya gus (bagus) dalam berakhlak sangat berpengaruh pada nilai spiritualitas yang kaitannya dengan karakter, adab dan perilaku seseorang. Juga ji (ngaji) Masyarakat pedagang di Kecamatan Kota memiliki kecenderungan menuntut ilmu baik dalam majelis pengajian, pondok pesantren maupun sekolah formal. Dengan nilai pada ji (ngaji), mengajarkan manusia untuk sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan, baik kehidupan beragama maupun bermasyarakat, juga baik dunia maupun akhirat.

Nilai-nilai pada Falsafah Gusjigang mengajarkan masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus untuk selalu mengaji atau mencari ilmu. Bahkan jika dilihat sampai sekarang di wilayah Kecamatan Kota masih menjadi pusat majelis keilmuan maupun pendidikan seperti banyak pondok pesantren, sekolah, Institut dan universitas yang berdiri. Hal itulah yang menjadikan Kudus masih dijuluki sebagai kota santri, karena banyak pemuda-pemudi yang *nyantri* di pondok pesantren.

Pengaruh nilai spiritualitas dalam Falsafah Gusjigang masyarakat pedagang di Kecamatan Kota dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan formal, formal Agama Islam dan pondok pesantren, diantaranya:

a. Pendidikan formal negeri dan swasta

Merujuk pada data BPS pada tabel 5 menunjukkan banyaknya lembaga pendidikan yang tersedia di Kecamatan Kota yaitu TK sebanyak 39 unit, SD 53 unit, SLTP 13 unit, SMU 7 unit, SMK 8 unit dan Perguruan Tinggi 3 unit.

b. Pendidikan formal Agama Islam

Sedangkan pada lembaga pendidikan formal Agama Islam di Kecamatan Kota dalam data BPS di tabel 6 menunjukkan bahwa ada 13 unit Madrasah Ibtidaiyah, 4 unit Madrasah Tsanawiyah serta 6 unit Madrasah Aliyah.

c. Pendidikan pondok pesantren

Pada pendidikan non-formal pondok pesantren di Kecamatan Kota dari data Kemenag ada 27 pondok pesantren dengan jumlah 5.097 santri dan 525 ustadz.

Analisis pengaruh nilai spiritualitas dalam Falsafah Gusjigang masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yaitu dilihat dari karakter masyarakatnya yang menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap sesama makhluk hidup, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih

positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual dibentuk bukan hanya dari peran lingkup keluarga saja, namun juga pendidikan dengan wujud sekolah. Dengan begitu tidak hanya terpenuhi dalam materi mata pelajaran ataupun ilmu pengetahuan umum, namun juga berbudi pekerti.

2. Analisis pengaruh ekonomi Falsafah Gusjigang dalam pada masyarakat pedagang

Sebagian orang beranggapan bahwa antara Islam dan ekonomi dianggap sebagai hal yang bertentangan. Mereka menganggap ekonomi berhubungan dengan aspek materi dalam kehidupan saja, sementara agama mengurus aspek spiritualitas. Namun perekonomian menurut Islam bukanlah kegiatan ekonomi yang dikendalikan oleh hasrat manusia saja, tetapi juga dituntun oleh pedoman-pedoman dasar syariah. Hal inilah yang akan membawa seorang pelaku ekonomi untuk tidak hanya mengejar keuntungan material semata, namun juga keuntungan immaterial serta menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia. Hal ini sesuai dengan masyarakat yang ada di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus yang telah memupuk etos kerja yang tinggi dengan dijiwai semangat religiusitas yang kuat.

Analisis pengaruh ekonomi dalam Falsafah Gusjigang terwujud pada upaya mengedepankan perdagangan dan perindustrian sebagai penopang kehidupan masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Pengaruh ekonomi dalam Falsafah Gusjigang menjelaskan bahwa seorang pedagang itu harus berakhlak baik, mulia, bermoral serta menjalankan usaha berdagangpun dengan cara baik dan beretika, berdasarkan aqidah Islam.

Karakter gang (dagang) sebagai pengaruh ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat di Kecamatan Kota dapat diketahui dari kondisi perekonomiannya dari sebelum memiliki usaha, saat memiliki usaha hingga usahanya sudah berkembang. Namun sebelum itu dampak meningkatnya

perekonomian masyarakat di Kecamatan Kota dapat dilihat dari sisi mata pencaharian utamanya, banyaknya perdagangan dan perindustriannya, yakni sebagai berikut:

a. Mata pencaharian

Dari catatan BPS pada tabel 7 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kota sebagian besar adalah buruh industri dan buruh bangunan, dikarenakan banyaknya industri besar dengan daya tampung tenaga kerja yang banyak. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengusaha. Pada pedagang pada tahun 2015 ada 4.646 jiwa, tahun 2016 ada 4.669 jiwa dan pada tahun 2017 ada 4.742 jiwa. Sedangkan pada mata pencaharian pengusaha pada tahun 2015 ada 2.108 jiwa, tahun 2016 ada 2.114 jiwa dan pada tahun 2017 ada 2.152 jiwa.

Jika dilihat dari data mata pencaharian, maka banyaknya tenaga kerja sebagai buruh industri dan buruh bangunan menunjukkan besarnya penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan perindustrian yang ada di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Selain itu pada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang dan pengusaha memiliki kecenderungan naik setiap tahunnya, jika dilihat dari banyaknya jiwa yang memilih berdagang dan membuka usaha.

b. Perindustrian

Banyaknya industri besar dan sedang dapat dilihat pada tabel 8 sedangkan pada industri kecil dan kerajinan rumah tangga terdapat pada tabel 9. Sektor industri pengolahan merupakan penyangga utama perekonomian di Kecamatan Kota. Sektor ini dikategorikan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Di Kecamatan Kota sendiri memiliki jumlah industri besar sebanyak 14 perusahaan dan industri sedangnya sebanyak 25 Perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 16.077 jiwa. Untuk jumlah industri kecil terdapat sebanyak 414 unit dan industri

rumah tangganya ada sebanyak 913 unit. Industri kecil menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri kerajinan rumah tangga masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 3.450 dan 1.885 jiwa.

Dari data tersebut, selain melihat dari banyaknya jumlah perusahaan-perusahaan industri, dapat juga dilihat dari banyaknya daya penyerapan tenaga kerjanya. Sehingga dapat diketahui bahwa Industri pengolahan merupakan penyangga utama pada sektor perekonomian masyarakat di Kecamatan Kota.

c. Perdagangan

Kecamatan Kota berdasarkan data BPS tentang banyaknya pasar, warung makan dan toko pada tabel 10 menunjukkan terdapat 5 unit pasar umum, 788 warung makan dan 1175 toko. Beberapa pasar di Kecamatan Kota buka setiap hari dan beberapa lainnya buka berdasar penanggalan pasaran jawa yaitu pon, wage, pahing, kliwon, yang buka mulai pagi hingga sore. Pasar yang ada di wilayah Kecamatan Kota yang memiliki peranan penting dalam meningkatnya sektor perekonomian karena jaringan perdagangannya yang cukup luas hingga luar Kabupaten Kudus, yaitu Pasar Kliwon dan Pasar Bitingan. Sedangkan pada pasar yang berskala sedang yaitu Wergu Wetan, Pasar-pasar kecil tersebar di beberapa tempat. Pasar-pasar tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam ikut melancarkan lalu-lintas perdagangan di wilayah maupun antarwilayah Kudus. Barang-barang perdagangan tersebut di samping produk kebutuhan sehari-hari masyarakat, khususnya yang cukup dominan adalah produksi masyarakat Kudus yang berupa konveksi, bordir.

Dari hasil analisis nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang serta pengaruhnya pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, maka tidak bisa dibantahkan bahwa nilai-nilai dalam Falsafah Gusjigang masih relevan bagi kehidupan masyarakat masa sekarang yang dapat menjadi solusi dalam menghadapi persoalan hidup, seperti

pengimplementasian akhlak, karakter, ilmu pengetahuan serta perannya dalam dunia perdagangan. Hal ini tercermin dalam budaya masyarakat di Kecamatan Kota yang masih memegang teguh falsafah leluhurnya, sehingga mengantarkan mereka pada sebuah keberhasilan. Selain itu, Falsafah Gusjigang juga dikenal sebagai tradisi santri-muslim yang taat, dan tradisi ekonomi perdagangan dan industri, merupakan fenomena yang mampu memberikan nilai spiritual dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Kota berkembang pesat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di BAB sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gujigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus

Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus diperani oleh para pedagang dan pengusaha usahanya yang memiliki nilai “gus”. Yaitu dengan menerapkan kejujuran saat berdagang maupun saat melakukan kegiatan keseharian, memiliki sikap toleransi dengan sesama manusia yang beragam, disiplin dengan menaati peraturan terutama dalam hal waktu, peduli sosial dalam bentuk berbagi dan tanggung jawab. Lalu pada “ji” berwujud sikap religius dengan taat menjalankan perintah agama, rasa ingin tahu terhadap hal baru dan gemar membaca baik pengetahuan umum maupun agama (Al-Qur’an). Sedangkan “gang” yang tergambar sebagai pedagang dengan karakter kerja keras melakukan usaha atau dagang, kreatif dengan menciptakan ide promosi dan bersikap mandiri. Maka dapat dikatakan bahwa Falsafah Gusjigang diperani oleh pedagang dan pengusaha yang memiliki akhlak yang baik, berilmu pengetahuan dan menjalankan usaha atau dagangnya didasari oleh ajaran Islam.

2. Pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gujigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus

Pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota tergambar pada lembaga-lembaga pendidikan yang dianggap mengambil peranan pembangunan karakter dan membekali ilmu pengetahuan umum maupun agama. Karena

banyak pemuda-pemudi yang bersekolah sekaligus nyantri di pondok pesantren.

Sedangkan pengaruh ekonomi dalam Falsafah Gusjigang masyarakat pedagang tergambar pada sektor perdagangan dan perindustrian yang menjadi penopang hidup mayoritas masyarakat di Kecamatan Kota dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar merupakan buruh industri dan buruh bangunan, pedagang dan pengusaha. Lalu dari sisi sektor industri pengolahan yang merupakan penyangga utama perekonomian di Kecamatan Kota baik dalam kelompok industri besar, industri sedang, kecil maupun rumah tangga. Sedangkan pada perdagangannya yang dilihat dari keberadaan pasar yang ada di wilayah Kecamatan Kota yang dikenal memiliki jaringan perdagangan yang luas hingga luar Kabupaten Kudus.

B. Saran

Dari pembahasan penelitian skripsi ini, penulis ingin menyampaikan saran agar pemerintah Kabupaten Kudus mampu mendukung Falsafah Gusjigang sebagai pedoman bagi seluruh masyarakat di Kabupaten Kudus supaya pengimplementasiannya akan memberikan dampak pada peningkatan kecerdasan spiritual dan perekonomiannya secara merata.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Segala manusia tidak lepas dari segala kesalahan maupun kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis berharap kritik dan saran dari pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Afifuddin dan Saebani, B.A. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aldyan, Rizal Akbar. 2020. *Community's Syncretism on Sunan Kudus Teaching*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Anita, Linda. 2018. *Peran industri kerajinan kain perca dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat: studi deskriptif di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kabupaten Kudus dalam Angka 2020*. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. *Kecamatan Kota Kudus dalam Angka 2018*. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2021. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, Irmansyah. 2019. *Spiritualitas: Makna, Perjalanan yang telah Dilalui dan Jalan yang Sebenarnya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Falucky, Y. I., 2017. *Analisis terhadap Perilaku Pedagang Pasar Tradisional dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung.
- Hamid, Ahmad Syahdi. 2019. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kudus 2019*. Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pusaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Khotimah, Husnul. 2020. *Manusia sebagai Pemakmur di Muka Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Nur, Said. 2010. *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Brillian Media Utama.
- Rachmawati, Y. N. 2018. *Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

- Rofiah, N. H., 2018. *Penerapan Etika Jual Beli Pedagang Pasar Wage Tulungagung dalam Pandangan Islam*. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung.
- Rosyid, Moh. 2019. *Islam dan Kearifan Lokal: Tradisi Khoul Sunan Kudus*. Kudus: IAIN Kudus.
- Rozikin, Muhammad. 2018. *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Mental Spiritual di Rutan Kelas IIB Salatiga Tahun 2017*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sitorus, Ilhamsah. 2017. *Pemikiran Adam Smith tentang Pasar Bebas Perspektif Ekonomi Islam*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Sofiatun, Nunik. 2017. *Implementasi Gusjigang dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur (Studi Kasus pada Santri Putra Dewasa di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus*. Kudus: STAIN Kudus.

B. Jurnal

- Amir, Y. dan Lesmawati, D. R., 2016. "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2, No. 2
- Desiana, R. dan Arfianty, N. 2017. "Landasan Etika dalam Ekonomi Islam". *Jurnal AL-INTAJ* Vol. 3, No. 1.
- Firmayanti, A. I., 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. 2.
- Ihsan, M. 2017. "Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi". *Iqtishadia Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 10 No. 2.
- Kuen, F. A. dan Afrizal. 2019. "Peran Komunikasi Antarpribadi terhadap Hubungan Masyarakat di Kecamatan Tamalate, Kelurahan Mangasa, Kota Makassar". *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* Vol. 1 No. 1 Maret 2019.
- Mulyani, Sri. 2016. "Peran Gusjigang dan Penerapan Akuntansi Terhadap Literasi Keuangan Pra-Nikah". *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* Vol. 122 No. 2.
- Nur, Dany M. M dan Farohi, Ahmad. 2019. "Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peradaban Islam di Kudus". *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 3 No. 1.
- Pujiyanto, dkk. 2018. "Gusjigang: The Enterpreneurship Philosophy from Sunan Kudus". *Atlans Press* Vol. 313.

- Rosyid, Moh. 2019. "Mempertahankan tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus". *Patanjala Vol. 11 No. 2*.
- Siswanto, Dwi. 2012. "Urgensi Falsafah Penyuluhan Pembangunan dan Etos Kerja dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Civis Vol. II No 1*.
- Sunarti dan Habsy, B. A. 2018. "Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang". *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling Vol 1, No 1 (25-31)*.
- Zamroni, Edris. 2016. "Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework". *Guidena Journal Vol. 2*.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Peneliti Sosial dan Budaya

1. Apa yang dimaksud dengan Falsafah Gusjigang ?
2. Bagaimana nilai dalam Falsafah Gusjigang menjadi karakter masyarakat Kudus, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Kota?
3. Apakah Falsafah Gusjigang dapat dikatakan sebagai wujud nilai spiritualitas dan ekonomi masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana penerapan nilai-nilai Falsafah Gusjigang di masyarakat?
5. Bagaimana pengaruh nilai spiritualitas dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota?
6. Bagaimana pengaruh ekonomi dalam Falsafah Gusjigang pada masyarakat pedagang Kecamatan Kota yang dihasilkan dari Falsafah Gusjigang?

B. Pelaku Usaha yang Memiliki Nilai Spiritualitas (PT. Mubarokfood)

1. Sejak kapan dan sudah berapa lama berdiri bisnis Kuliner Jenang Mubarok?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya bisnis kuliner Jenang Mubarok?
3. Apa saja yang telah berhasil dicapai oleh Jenang Mubarok sebagai bisnis kuliner?
4. Apakah bisnis kuliner Jenang Mubarok merupakan penerapan nilai-nilai dalam Falsafah Gusjigang yang diciptakan oleh Sunan Kudus?
5. Bagaimana nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang di PT. Mubarokfood?
6. Apakah Falsafah Gusjigang merupakan salah satu faktor utama kesuksesan dan keeksistensian Jenang Mubarok sebagai bisnis kuliner khas Kota Kudus?
7. Bagaimana pengaruh nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah Gusjigang bagi PT. Mubarokfood?

C. Pelaku Usaha yang Memiliki Nilai Spiritualitas dan Tokoh Spiritual yang Berwirausaha

1. Sejak kapan dan sudah berapa lama berdiri usaha ini?
2. Apa yang melatar belakangi berdirinya usaha ini?
3. Apa saja yang telah berhasil dicapai dari kegiatan usaha ini?
4. Apakah usaha ini menerapkan Falsafah Gusjigang yang diciptakan oleh Sunan Kudus?
5. Apakah Falsafah Gusjigang merupakan pedoman utama dalam menjalankan usaha ini?
6. Apa pengaruh yang dirasakan oleh anda sebagai pedagang dari sisi spiritualitas dan ekonomi dengan menerapkan nilai-nilai dalam Falsafah Gusjigang ini?

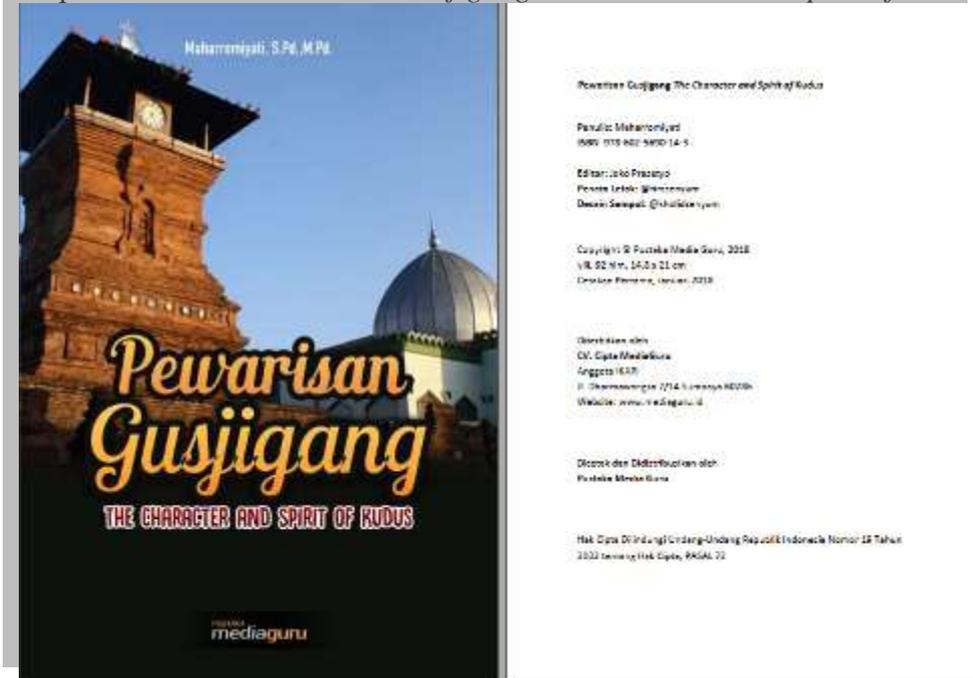
LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Riset dengan Peneliti Sosial Budaya

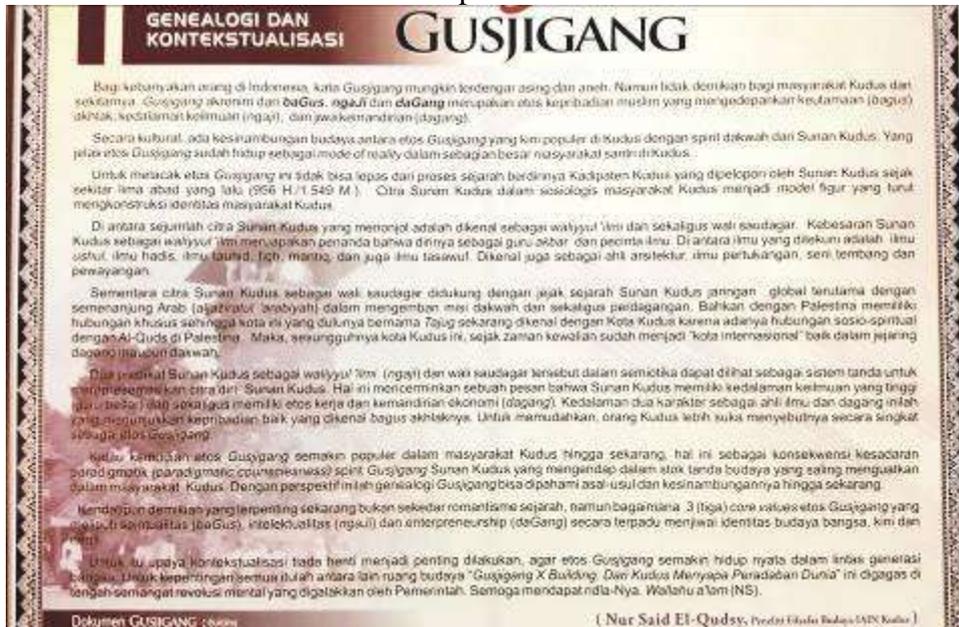
	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id</p>
Nomor : B-0931/Un.10.4/K/PP.00.9/03/2021	Semarang, 5 Maret 2021
Lamp. : 1 (satu) bendel	
Hal : <i>Permohonan Izin Riset</i>	
<p>Kepada Yth. Ibu Maharromiyati, S.Pd., M.Pd. (Peneliti Sosial dan Budaya) di Boyolali</p>	
<p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
<p>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:</p>	
Nama	: Belia Cahyaningrum
NIM	: 1701036176
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian	: <i>Via Online</i>
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI DAKWAH <i>BIL-HAL</i> FALSAFAH GUSJIGANG (BAGUS, NGAJI DAN DAGANG) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS
<p>bermaksud melakukan riset penggalan data melalui wawancara dengan Ibu Maharromiyati. Sehubungan dengan itu, kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.</p>	
<p>Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.</p>	
<p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p>	
<p>An. Dekan Kabag. TU,  H. BARARAH</p>	
<p>Tembusan Yth. : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang</p>	

Surat untuk melakukan wawancara dengan Ibu Maharromiyati, S.Pd., M.Pd. tanggal 8 Maret 2021 sebagai penulis buku “Pewarisan Gusjigang *The Character and Spirit of Kudus*”

Lampiran 2. Buku “Pewarisan Gusjigang *The Character and Spirit of Kudus*”



Lampiran 3. Makna dan Peran Falsafah Gusjigang bagi Masyarakat di Kabupaten Kudus



Sumber: koleksi Museum Jenang Gusjigang X Building

Lampiran 4. Surat Izin Riset di PT. Mubarakfood



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdwa.com.walisongo.ac.id

Nomor : B-0438/Un.10.4/K/PP.00.9/02/2021

Semarang, 9 Februari 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Pengelola PT. Mubarakfood di Kudus

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Belia Cahyaningrum
NIM : 1701036176
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak Kudus
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI DAKWAH *BIL-HAL* FALSAFAH GUSJIGANG (BAGUS, NGAJI DAN DAGANG) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN KOTA, KABUPATEN KUDUS

bermaksud melakukan riset penggalian data di Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kabag. TU,

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat untuk melakukan wawancara dengan Bapak Kirom (Kepala Pemasaran) pada 8 Februari 2021 di Pusat oleh-oleh Jenang Mubarak

Lampiran 5. Toko Pusat Oleh-oleh Jenang Mubarak



Jl. Sunan Muria No.33, Kelurahan Glantengan, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59313

Lampiran 6. Makna Falsafah Gusjigang bagi PT. Mubarakfood

GUSJIGANG

"Dari Kudus Menyapa Peradaban Dunia"

GUSJIGANG adalah falsafah hidup masyarakat Kudus sebagai local wisdom dan local culture serta ajaran moral kehidupan warisan Sunan Kudus: Spirit gusjigang, akronim dari ba**GUS** akhlaknya (spiritual), pinter nga**JI** (intelektual) dan terampil da**GANG** (entrepreneurship). Melalui filosofi inilah Sunan Kudus menuntun para pengikutnya beserta masyarakat Kudus menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian yang bagus, tekun mengaji, dan mau berusaha atau berdagang.

Ajaran yang telah ditanamkan oleh Sunan Kudus tersebut telah membawa pengaruh besar terhadap warga Kudus, khususnya warga sekitar Masjid Al Aqsha. Keberadaan masjid yang berdekatan dengan pasar ini semakin memperkuat prinsip **GUSJIGANG**. Masjid Al Aqsha sendiri merupakan masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus, yang kemudian menjadi sentral nadi kehidupan masyarakat Kudus. Bangunan Menara dan Masjid yang merupakan akulturasi budaya dan seni arsitektur Jawa, Islam, Hindu, dan China yang kemudian menjadi saksi sekaligus pengikat abadi tumbuh dan berkembangnya filosofi Sunan Kudus, yaitu "GUSJIGANG". Semua hal serta sejarah inilah yang membawa nilai-nilai dalam etos dan filosofi "GUSJIGANG" menjadi salah satu ciri khas, nilai, serta pandangan yang telah tertanam, memiliki nilai kebaikan serta kebijaksanaan sehingga diikuti oleh masyarakat di Kabupaten Kudus sendiri.

Berdasar pada filosofi inilah pasangan Hj. Alawiyah dan H. Mabruki memilih untuk merintis dan mengembangkan industri jenang yang merupakan makanan khas Kudus sejak tahun 1910, dimana saat ini telah diteruskan oleh Generasi Ketiga, Muhammad Hilmy. Manajemen Generasi Ketiga ini telah mampu memantapkan citra Jenang Kudus MUBAROK sebagai makanan khas Indonesia yang berstandar internasional. Produk - produk dari MUBAROKFOOD juga telah mampu merambah ke mancanegara...

Sebuah panganan khas *dari Kudus* yang telah berani *menyapa peradaban dunia* ...

Sumber: koleksi Museum Jenang Gusjigang X Building

Lampiran 8. Pencapaian-pencapaian PT. Mubarakfood



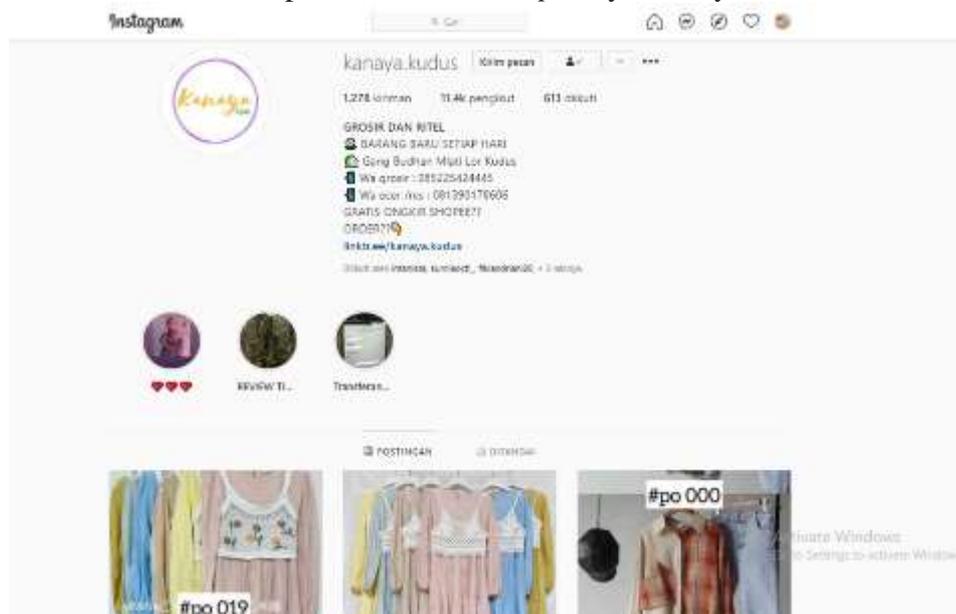
Sumber: Museum Jenang Gusjigang X Building

Lampiran 9. Toko Pakaian Henet Jaya



Toko milik Efvry Cantania Tanggal 8 Juni 2021 di Henet Jaya: Kios Pasar Kliwon Blok A1, Kelurahan Rendeng Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus.

Lampiran 10. Onlineshop Griya Kanaya



Akun Instagram “@kanaya.kudus”

Lampiran 11. Kedai Tsabina



Kedai milik Nurul Puspitasari pada tanggal 6 Juni 2021 di Pusat Kuliner Menara Waroeng Kita, Jl. Menara No. 39 Pejaten, Kelurahan Langgardalem, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus

Lampiran 12. Toko Kelontong “Bu Oky”



Dengan Ibu Sri Wahyuni pada tanggal 8 Juni 2021 di Jalan Kramat Besar No. 495, Kelurahan Kramat, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus

Lampiran 13. Toko Pakaiian “Sejahtera Fashion”



Dengan Ibu Rora pada tanggal 8 Juni 2021 di Gang 6 Kelurahan Mlati Norowito

Lampiran 14. Angkringan “ADA Corner”



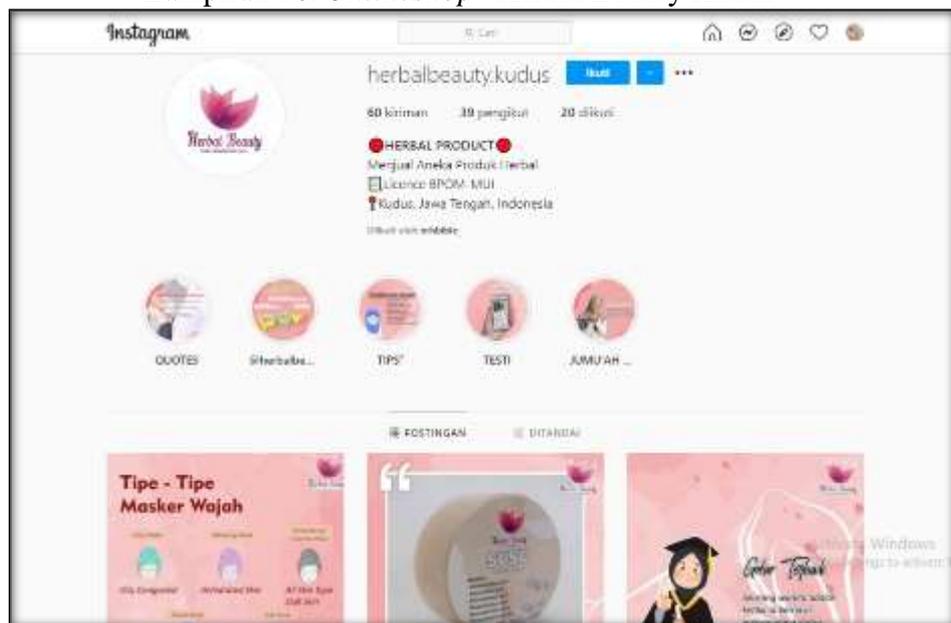
Angkringan ADA Corner milik Ibu Sunarita Yulfriana pada tanggal 6 Juni 2021 di Jl. Sunan Kudus, bagian utara simpang empat Menara

Lampiran 15. Pondok Pesantren Tahfidz Nuril Anwar



Kegiatan mengajar oleh Nara Qualyta di Pondok Pesantren Tahfidz Nuril Anwar tanggal 12 Juni 2021

Lampiran 16. *Onlineshop* “Herbal Beauty Kudus”



Akun Instagram @herbalbeauty.kudus

Lampiran 17: *Onlineshop* “Sarung Batik Mahda”



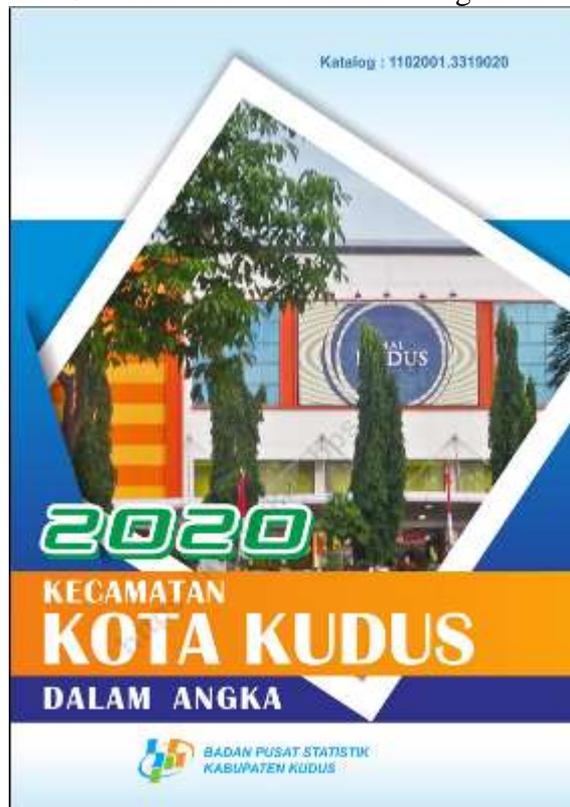
Akun WhatsApp 089630962600 (Nara Quality)

Lampiran 18. Kabupaten Kudus dalam Angka Tahun 2020



Sumber: BPS Kabupaten Kudus

Lampiran 19. Kecamatan Kota dalam Angka Tahun 2020



Sumber: BPS Kabupaten Kudus

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Belia Cahyaningrum
NIM : 1701036176
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Tempat & Tanggal Lahir : Kudus, 17 Mei 1999
Alamat : Perumnas Gerbang Harapan, Jl. Dwarawati IV
No. 23 RT.09/RW.06, Bae, Kudus
Email : beliacahyaningrum63@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Pembina (2003-2005)
2. SD N 1 Bae Kudus (2005-2011)
3. SMP N 1 Bae Kudus (2011-2014)
4. SMA N 2 Bae Kudus (2014-2017)
5. UIN Walisongo Semarang (2017-sekarang)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang. 25 September 2021



Belia Cahyaningrum

1701036176